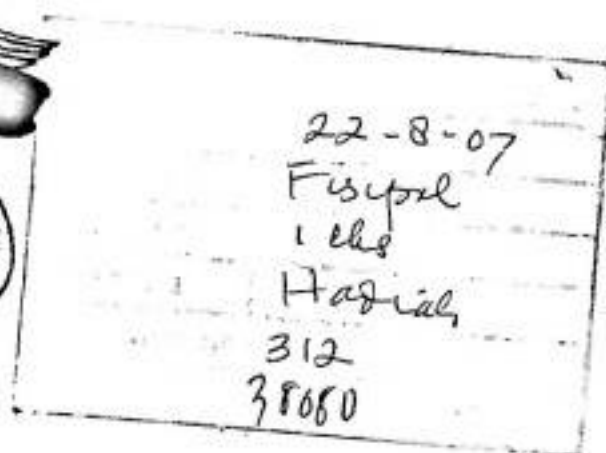


**RELIGIUISME DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY
(SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA)**



**OLEH
NURHIJRA
E 311 03 720**



**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

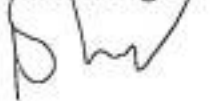
Judul skripsi : **Religiisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya
Habiburahman El Shirazy (Sebuah Analisis
Semiotika)**

Nama Mahasiswa : Nurhijra

Nomor Pokok : E31103720-1

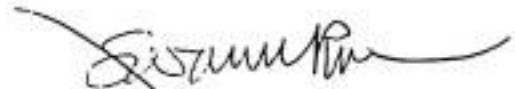
Menyetujui

Pembimbing I



Drs. Mansvur Semma, SIP, M.Si
NIP. 131 857 236

Pembimbing II



Drs. H. Aswar Hasan, M.Si
NIP. 131 992 458

Mengetahui

Ketua Program Reguler Sore

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Drs. Nurdin Nara, M.Si
NIP. 131 866 084

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Drs. M. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 131 961 979

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat – syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Pada Hari jumat , Tanggal 10 Agustus 2007

Makassar,.....2007

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Muh. Akbar , M.Si
Sekertaris : Drs. Kahar, M,Hum
Anggota : 1. Dr. Manssur Semma SIP, M.Si
2. Drs. Mursalim M.Si
3. Drs. Moh. Iqbal Sultan, M.Si

()
()
()
()
()

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah, puji syukur dan terima kasih kepada Allah Swt yang telah melimpahkan kasih sayang dan nikmat kesehatan kepada saya. Hanya karena perkenan-Nya semata, saya akhirnya bisa menyelesaikan studi berikut menuntaskan skripsi ini.

Terharu dan Bangga. Dua kata itulah yang paling tepat mewakili perasaan saya ketika akhirnya berhasil menuntaskan skripsi ini berjudul *Religiuisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Analisis Semiotika)* itu tak lain dikarenakan perjuangan saya harus melewati masa-masa sulit selama kurang lebih empat tahun. Tapi, keharuan dan kebanggaan saya itu tidak lebih pada proses yang telah saya jalani, bukan pada apa yang telah dicapai, dimana Jujur saya akui kalau karya sederhana ini masih sarat dengan kelemahan, dan jauh dari batas kesempurnaan.

Selama melakukan penelitian hingga penyusunan skripsi ini, saya merasa diliputi banyak keraguan dan kecemasan. Semiotika pada dasarnya memang meniscayakan adanya intpretasi yang sifatnya subyektif. Namun itu tidak berarti pembacaan saya atas "Tanda" lantas menjadi lebih mudah.

Meski akhirnya saya memutuskan untuk tetap mencoba dengan resiko terus dibayangi ketakutan akan berbuat salah. Sampai kemudian saya temukan suatu alasan

yang menguatkan, bahwa dalam ilmu pengetahuan kesalahan pun merupakan suatu sumbangan.

Menganalisis sebuah novel adalah sebuah tantangan besar bagi penulis. Apalagi dengan menggunakan Semiotika sebagai alat bedahnya. Sedang Penulis sendiri mengenal kata "Semiotika" hanya dari tugas kuliah untuk merangkum sebuah buku dengan judul "Semiotika Komunikasi. Hingga akhirnya penulis sama sekali buta akan semiotika saat memulai skripsi ini. Tetapi, dengan bantuan dari banyak pihak, akhirnya penulis bisa memahami dan mengerti tentang Semiotika dan dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya serta setulus-tulusnya atas waktu dan kesediaannya membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, kepada :

1. Bapak, Drs.M.Iqbal Sultan, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penasehat Akademik.
2. Bapak, Drs.Mansyur Semma, SIP, M.Si, sebagai Pembimbing I.
3. Bapak, Drs.H.Aswar Hasan, M.Si, sebagai Pembimbing II.
4. Bapak, Drs.Syamsuddin Azis, M.Phil
5. Bapak, Drs.Nurdin Nara, M.Si, selaku Ketua Program Reguler Sore FISIP.
6. Bapak, Drs.Mursalim, M.Si.
7. Ibu Kartiah Gani, SE.
7. Segenap staf akademik seperti, Pak Sapci, Bu Nini, Pak Jaya, Pak Mursalim, Pak Saleh, kak Rhido, dan yang tak sempat saya sebut satu persatu.

Selain itu, penulis juga ingin menghaturkan banyak terima kasih dan rasa haru kepada kedua Orang tua tercinta, *H. Tadjuddin* dan *Hj. Niar* yang telah mencurahkan perhatian, dorongan, dan kasih sayangnya dikala penulis putus asa dan kehilangan semangat dan selalu menyertaiku dengan doa-doa yang tiada pernah henti. Tak lupa buat saudaraku tercinta, Kak Mimmu, kak Dian dan adekku Nurhidayah, I love u all so much...makasih yach selama saya menyusun jauh dari kalian tapi kalian ga pernah berhenti memberikan support meski hanya lewat telepon!. Buat Dian chuby makasih boanyak.....yach nenk, kamu selalu ada disaat aku membutuhkanmu tempatku mengeluh dan bersandar saat ku goyah...trus buat tink2 makasih yach dah jadi teman seperjuanganku, makasih dah mau hibur aku dikala sedih, ketawa-ketiwi bareng, n stress bareng-bareng, you're my best friends!!!. Dadhi n Momink, thanks ya, kemaren dah mau jadi "ojek" nganterin ke Pembimbing. Fitri, bu'lin yang merit ga bilang-bilang, thanks sobat, tanpa kalian kuliah tuh ga indah..sekali lagi thanks yah..

Tak lupa, ucapan terima kasih juga, buat Keluarga besar Aspuri bontang dan keluarga besar Aspura bontang terutama Dedi ma Fadli, thanks yach guys dah ikut sibuk bantuin nyelesein skripsiku. Trus buat komunikasi angkatan 03 dan semuanya yang belum sempat disebut satu persatu..sekali lagi Terima Kasih...

Wassalam

Makassar, 07 Agustus 2007

Penulis

ABSTRAK

NURHIJRA. *Religiuisme Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Analisis Semiotika) (Dibimbing oleh Mansyur Semma dan H.Aswar hasan).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana penulis menggambarkan Religiuisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta (2) Bagaimana kekuatan tanda-tanda Religiuisme dalam Novel Ayat-ayat cinta, dengan menggunakan analisis Semiotika. Fakta yang dilukiskan dalam penelitian ini bahwa semiotika memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan pembongkaran makna di balik teks. Semiotika berangkat dari kecurigaan bahwa pada setiap teks terdapat konteks atau ideologi yang ingin disampaikan oleh sebuah pesan berupa tanda-tanda dalam mengambil unsur-unsur religiuisme dalam pembuatan sebuah novel.

Perangkat semiotika yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan lima pengkodean yang dipekenalkan oleh Roland Barthes. Analisis tersebut memberi ruang makna dari teks yang tersaji.

Penelitian ini dilakukan pada Novel Ayat-ayat Cinta, dengan fokus penelitian pada pilihan penandaan yang penulis pergunakan untuk mengkonstruksikan Religiuisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta. Pilihan penandaan yang digunakan tersebut, kemudian diungkap dengan menggunakan lima pengkodean dari Roland Barthes.

Setelah mengungkap makna dari pilihan penandaan tersebut, maka diketahui sekiranya pilihan penandaan manakah yang penggunaannya lebih dominan. Kemudian dari keseluruhan hasil penelitian ini terungkap bahwa penulis telah dapat mengkonstruksi religiuisme melalui pilihan penandaan yang tepat. Serta terungkap bahwa lima penkodean dari Roland Barthes yaitu kode hermeneutika, kode simbol, dan kode gnomik menjadi pilihan penandaan yang paling dominan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Defenisi Operasional	18
F. Metode Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Historis Semiotik.....	24
B. Buku Sebagai Bagian Dari Media Massa.....	28
C. Novel Sebagai Objek Kajian Semiotika.....	30
a). Pengertian Novel.....	30
b). Novel Dalam Media Massa.....	31
c). Isi Pesan Dalam Novel.....	32
D. Analisa Semiotika Sosial.....	41
a). Semiotika	41

BAB III	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	46
	A. Sinopsis Novel Ayat-ayat Cinta	46
	B. Ayat-ayat Cinta dan Romantism Islam.....	48
	C. Biografi Habiburrahman El Shirazy.....	54
	D. Pengamatan Dan Pengalaman Penulis.....	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN	60
	A. Representase Kajian Religiisme Dalam Novel Ayat-ayat Cinta.....	60
	B. Konstruksi Religiisme Berdasarkan lima Kode Roland Barthes.....	62
	1). <i>Kode Hermeneutik</i>	63
	2). <i>Kode Semik</i>	65
	3). <i>Kode Simbolik</i>	67
	4). <i>Kode Proretik</i>	68
	5). <i>Kode Gnomik</i>	69
	C. Pembahasan	72
BAB V	PENUTUP	80
	A. SIMPULAN	80
	B. SARAN	82
	DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel yang baik adalah novel yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembacanya dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu, dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu karya bisa dijadikan media dakwah.

Jika kita melihat bahwa banyak tulisan yang mengaku sebagai novel islami menjadikannya sebagai alat berdakwah, tetapi penulisnya lupa untuk menghiasi alat dakwah itu sendiri . Maka tersajilah pesan moral agama itu secara terbuka dan sangat jelas. Bagi sebagian kelompok orang, pesan-pesan seperti ini akan menjadi sesuatu yang vulgar.

Dalam novel Islami sebenarnya tidak jauh beda dengan novel Indonesia kontemporer yang sudah ada. Sarat dengan tema sosial, budaya, adat, cinta, dan bersemangat penentangan terhadap rezim yang korup. Bedanya, para penulis novel Islami lebih suka membungkus karyanya dengan diksi-diksi yang lembut, santun, dan mendidik. Tak ada sepotong narasi dan dialogpun yang muncul dengan bahasa yang kasar. Juga tidak begitu murahan mengumbar kecabulan. Kalaupun terpaksa mengungkap gejolak birahi, mereka tulis dengan bahasa simbol hingga tidak begitu kentara. Semuanya hampir selalu disentuh dengan semangat keagamaan, tidak sekedar hadir sebagai novel semata.

Selain itu novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang dalam kajian komunikasi seperti halnya teks-teks lainnya. Novel dipandang sebagai teks yang membawa pesan yang dapat memberikan stimuli bagi komunikannya, yang tentunya juga akan memberi rangsangan kepada pembacanya. Apalagi novel yang pernah dimuat di media massa dapat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada komunikannya.

Dalam membaca sebuah novel dapat mengantarkan kita dalam dunia kenyataan yang sebenarnya, karena biasanya novel itu lahir dari pengalaman penulis, analisis masyarakat, analisis sosial, ataupun keadaan masyarakat yang terjadi saat ini. Karena kemampuan novel-novel yang ada sekarang menjadi "jendela kehidupan" dimana setiap pembaca dapat melongok dan melihat bagaimana kehidupan itu diakui, untuk kemudian menarik ibrah (hikmah) didalamnya, karena suatu karya sastra yakni novel lahir dari nurani yang mampu merasakan denyut nadi kehidupan.

Secara umum, pasar buku-buku fiksi (kumpulan cerpen dan novel), baik fiksi Islami maupun fiksi populer sejak sekitar dua tahun lalu memang mengalami *booming*. Dengan tema bervariasi serta tampilan yang makin menarik, buku-buku fiksi segera dapat meraih penggemar.

Memang buku adalah jendela dunia dan jendela ilmu pengetahuan. Meskipun ada yang mengatakan bahwa dunia tak bisa secara sempurna diungkapkan dengan kata-kata, jelas bahwa kata-kata yang tertulis, buku adalah media yang merangkum keberakalan dan keberadaan manusia. Buku memang hanyalah sebuah benda mati, tapi kehidupan senantiasa hidup terus di dalamnya. Kita punya sarana ampuh ketika

membalik lembaran dari sebuah buku di dalamnya dan mengetahui apa yang diceritakan penulisnya lewat buku tersebut.

Sejumlah karya Asma Nadia, Gola gong, Helvy tiana Rosa, Pipiet senja, Ayu Utami, dan Dewi Lestari misalnya, mampu meraih *best seller* dan dicetak ulang beberapa kali, banyak penerbit, lama maupun baru, yang kini ikut masuk ke pasar buku fiksi.

Tetapi berdasarkan penuturan beberapa penerbit, saat ini pasar novel Islami sedang stagnan dan ada tanda-tanda kejenuhan para penerbit merasakan betul kondisi ini sehingga diharapkan bisa menggairahkan lagi pangsa novel Islami dan perlunya terus digali hal-hal baru pada novel islami agar bisa lebih bervariasi dan menarik minat masyarakat.

Dari novel-novel yang ada Sekarang, ada sebuah novel yang menarik perhatian penulis untuk menelitinya, yaitu novel Ayat-Ayat Cinta, yakni karya Habiburrahman El-Shirazy yang akrab dipanggil kang Abik. Novel Ayat-Ayat Cinta memang fenomenal, di tengah menurunnya minat masyarakat untuk membaca, novel ini malah menembus angka cetak yang spektakuler dan berhasil meraih penghargaan sebagai novel terbaik dari Islamic Book Fair (IBF) 2006. Bahkan kabarnya sudah ada rencana untuk dibuatkan versi filmnya.

Sepintas, novel bersampul warna kuning itu sepeti umumnya novel-novel Islami lain yang mencoba berdakwah melalui karya sastra. Tetapi, setelah ditelaah lebih jauh, Ayat-ayat Cinta merupakan gabungan antara novel islami, budaya sekaligus juga novel bertema cinta. Dimana penulis berhasil menggambarkan latar (*setting*)

sosial-budaya timur tengah dan sangat hidup tanpa harus memakai istilah-istilah arab. Bahasa yang mengalir, karakteristik tokoh-tokohnya yang begitu kuat dan gambaran latarnya yang begitu hidup membuat kisah dalam novel ini terasa benar-benar terjadi. Ditulis dengan bahasa yang lancar, dengan tokoh-tokoh yang hidup berkelebatan dalam berbagai karakter. Tak sampai disitu, Ayat-ayat Cinta mengajak kita untuk lebih jernih, lebih cerdas dan memahami cakrawala keislaman, kehidupan dan juga cinta.

Sisi percintaan bukan satu-satunya yang membuat Ayat-ayat Cinta perlu disimak, melainkan juga esensi cinta di dalamnya. Menurut kang abik, tema itu dia angkat setelah bertadabbur pada Qs : Az-zuhruf ayat 67, disimpulkan bahwa ayat ini amat penting lantaran memakai kode etik bercinta dan bagaimana harus menyayangi. Inilah yang memotivasinya untuk menulis Ayat-ayat Cinta dalam bentuk novel. Makna Ayat-ayat Cinta begitu luas makna, novel ini setidaknya menyuguhkan cinta yang tidak sekedar antara laki-laki dan perempuan, namun juga cinta murid kepada gurunya, cinta anak kepada bapaknya, cinta sesama teman diperantauan hingga tanah air. Dan sarat dengan wejangan-wejangan bernuansa islami atau sebuah kisah yang sarat nilai-nilai islam, bukan romantisme cengeng ala novel percintaan (pada umumnya) dan merupakan karya yang cukup positif untuk dibaca, terutama oleh kalangan muda, apalagi bila dibandingkan dengan kebanyakan novel (remaja) yang beredar dewasa ini, yang kurang memberikan kontribusi positif terhadap *character construction* para remaja dan anak muda bangsa ini. Dimana pesan yang ingin disampaikan penulis novel ayat-ayat cinta adalah tidak lain untuk membentuk

Character Building untuk generasi muda bangsa ini, dan untuk menyampaikan keindahan Islam yang *Rahmatan lillalamin*.

“Cermin” dalam novel yang ditulis kang Abik ini menguak sisi Religiusme tentang makna cinta dalam perspektif islam. *Ayat-ayat Cinta*, novel memikat dan fenomenal dengan tokoh utamanya yang bernama fahri, menggambarkan seorang mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir. Ia selalu berusaha meneladani Rasulullah SAW dalam segala tindak tanduknya. Hal itu tercermin dari perilaku sehari-harinya. Banyak hikmah yang dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun non muslim, muhrim dan bukan muhrim. Tersusun dalam bahasa yang indah dan halus, yang mampu menghadirkan islam yang humanis, multicultural, dan tidak galak.

Secara umum, mengutip Hadi susanto (*ayat-ayat cinta ; 2005 : ix*) novel ini merupakan novel yang berhasil memadukan dakwah, tema cinta, dan latar belakang budaya suatu bangsa. Salah satu bentuk perpaduan dakwah dalam novel tersebut mengandung religiusisme yang tinggi, nilai religius ini merupakan kebutuhan utama semua insan yang berke-Tuhanan karena nilai religius mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya. Dimana setiap muslim (Indonesia) sebagai pendukung dan pengamal ajaran islam (yang serba sila itu) adalah pelaksanaan konkrit dan positif semua sila-sila yang tercantum dalam Pancasila dan sila-sila (nilai-nilai kebijakan dan norma-norma kebajikan) lainnya apapun yang baik dalam kehidupan manusia.

Dengan mengedepankan religiusisme, berarti tatanan kehidupan bermasyarakat baik dari segi sosial, etika, moral, dan budaya, dapat ditemukan dalam novel Ayat-ayat cinta, hingga kemudian layak dan relevan untuk dikaji menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada beberapa teori linguistik dari beberapa ahli semiotika.

Teori semiotika berangkat dari pandangan bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Tanda itu mempunyai 2 aspek, yaitu penanda dan petanda, penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu, sedangkan petanda adalah yang ditandai dengan penandai. Pengkajian dengan menggunakan semiotika dengan tujuan setiap tanda-tanda yang bersifat religiusisme dalam novel Ayat-ayat cinta dapat digambarkan dan dibuktikan secara jelas.

Berangkat dari uraian di atas, penulis terdorong untuk menganalisis :

“RELIGIUSME DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY” (SEBUAH ANALISIS SEMIOTIK).

Dimana untuk mempertajam analisis dalam sebuah karya dari segi ilmu komunikasi penulis menggunakan pendekatan semiotik khususnya dalam novel atau karya sastra dari segi nilai-nilai religiusmenya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penulis menggambarkan Religiisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta?
2. Bagaimana kekuatan tanda-tanda Religiisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Novel Ayat-ayat Cinta, sebagaimana juga karya sastra lainnya, dapat diteliti dari berbagai aspeknya sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang hendak dicapai.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran Religiisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta.
- b. Untuk mengetahui kekuatan tanda-tanda religiisme pada Novel Ayat-ayat Cinta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teknis

Adalah harapan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus referensi dalam pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang analisis semiotik.

- b. Menjadi bahan masukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui penafsiran makna dan tanda-tanda yang terefleksikan dari satu objek khusus novel lebih jauh, penelitian pada novel Ayat-ayat Cinta yang

dipusatkan pada pemahaman tentang religiisme yang dikembangkan oleh Habiburrahman EL-Shirazy ini, diharapkan bermamfaat bagi kita semua untuk kemudian sampai pada kontekstualisasi.

D. Kerangka Konseptual

Istilah novel sendiri dalam kumpulan istilah jurnalistik adalah karya prosa fiksi yang dimuat dalam sebuah media massa. Dengan begitu, cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi penulisnya.

Novel dan karya fiksi lainnya, mempunyai dua bagian struktur, yaitu struktur luar (*ekstrinsik*) dan struktur dalam (*instrinsik*). Struktur luar, adalah segala macam unsur yang berbeda di luar karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat, khususnya si penulis novel. Dan struktur dalam, adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan dan perwatakan, tema, alur (*plot*), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Tema cerita yang membingkai sebuah novel lahir berdasarkan pengalaman dan imajinasi penulisnya. Pengalaman itu sendiri, menurut Atar Semi (1988) terdiri dari pengalaman lahir, dan pengalaman batin. Pengalaman lahir terbagi dua, yaitu fenomena fisik atau fakta-fakta yang berhubungan dengan apa yang dilihat, didengar, dan diraba oleh seseorang, dan tingkah laku yang tidak teramati dari fenomena tadi yang banyak memberi pengaruh terhadapnya, yakni

kekuasaan dan hukum yang melingkupinya, antara lain berupa pengetahuan, ekonomi politik, moral dan agama. Sedangkan pengalaman batin terdiri dari pikiran dan perasaan (emosi). Pikiran merupakan sesuatu yang lebih terkendali dan lebih tenang, sedangkan perasaan lebih bergejolak, lebih sukar dikontrol, lebih agresif dibandingkan dengan pikiran.

Dalam mengkonstruksikan realitas yang terjadi kemudian membahasakannya dalam novel, pemilihan bahasa memegang peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi alat utama dalam menceritakan realitas itu. Tanpa bahasa tidak akan ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan. Penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (makna) tertentu. Dan ini mengacu bahwa semua media massa, baik cetak maupun elektronik menggunakan bahasa, baik secara bahasa verbal maupun non verbal.

Di dalam persoalan makna, bahasa berpengaruh besar terhadap konstruksi realitas sebab bahasa mengandung makna. Pesan yang disampaikan dalam media massa lewat bahasa mengandung makna. Penampilan secara keseluruhan sebuah wacana bisa menimbulkan makna tertentu, dimana bahasa bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas.

Penelitian novel dengan pendekatan semiotika itu sesungguhnya merupakan lanjutan pendekatan strukturalisme (Gunus dan Pradopo, dalam Sobur, 2004 ; 143). Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotika. Alasannya adalah, novel itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa

memperhatikan sistem tanda dan maknanya serta konvensi tanda novel tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Dalam penelitian novel dengan menggunakan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (dalam arti luasnya). Dalam penokohan seorang dokter misalnya, dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa sang tokoh itu adalah dokter. Mengapa, misalnya lagi, "si x" itu disebut sebagai seorang dokter, karena ia selalu menggunakan istilah-istilah kedokteran, alat-alat kedokteran, mobil bertanda simbol dokter dan sebagainya.

Penelitian semiotika itu, kata Preminger dan kawan-kawan (sobur.2004:144) memandang objek-objek sebagai parole (laku tuturan) dari suatu *language* (bahasa sistem linguistik) yang mendasari "tata bahasanya". Peneliti harus menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan oleh sistem tersebut, peneliti harus menentukan kontras-kontras diantara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan paradigmatic) dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan sintagmatic). Dikatakan Preminger, studi semiotika novel adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan suatu karya sastra mempunyai makna.

Harus diakui kajian semiotika di Indonesia, dalam beberapa hal, lebih banyak berkembang dikancah kritik sastra, ketimbang diwilayah media massa. Namun



dari segi kajian komunikasinya suatu karya sastra seperti novel dapat dianalisis dengan menggunakan semiotika sosial.

Semiotika sosial adalah tanda-tanda yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi seperti lampu lalu lintas, marka jalan, bahasa dan lain-lain (www.google.com)

Semiotika, khususnya semiotika sosial yang sedang berkembang saat ini mencoba memecahkan kode-kode yang membentuk dari realitas manusia. Realitas ini yang mendorong ide kreatif dan rasional kita dan juga menjadi pedoman tingkah laku kita. Bukan realiti yang objektif tetapi realitis semiotik, dimana tanda-tanda berwujud karena diberikan makna tertentu ; kemudian dikombinasikan selanjutnya kepada masyarakat luas dan mempengaruhi pikiran kita. Pikiran dan tingkah laku yang dipengaruhi realiti semiotik inilah yang mempengaruhi tanggapan tentang realiti objektif selanjutnya. Realiti objektif dan realiti semiotik akhirnya bercampur aduk. Dunia ini adalah apa yang kita anggap sebagai dunia. Tanpa ada tanda manusia tidak akan dapat berkomunikasi kata Charles Sander Peirce (1839-1914), ahli falsafah Amerika Serikat, orang pertama yang memperkenalkan semiotika.

Dalam kajian semiotik, secara umum dikenal adanya analisis struktural untuk memahami secara lebih baik sebuah karya. Analisis struktural menekankan adanya fungsi dan hubungan antara unsur (instristik) sedangkan analisis semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, tanda-tanda tersebut menyampaikan

sesuatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Dalam penulisan ini, analisis semiotik digunakan sebagai media untuk menganalisis novel.

Novel sebagai sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000 : 34) membuat novel sebagai suatu bentuk komunikasi yang memiliki berbagai bentuk kemungkinan penafsiran. Dalam lapangan sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tertulis akan memiliki sifat kerungan (santosa,1993:36, dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2004:141). Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotika.

Pengamatan pada Novel Ayat-ayat Cinta, pada dasarnya untuk menemukan makna yakni motif dibalik tanda-tanda pada teks novel tersebut. Pemilihan bahasa yang membentuk wacana dalam tulisan yang kemudian akan menjadi tanda (sign). Dalam setiap tanda selalu terdapat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda menunjuk kepada konsep mesir (cairo) dimata penulis, sementara penanda adalah bunyi ujaran, tulisan, kata yang tercantum dalam novel Ayat-ayat Cinta.

Membaca novel kang Abik yang berjudul Ayat-ayat Cinta, kita dapat merasakan adanya refleksi kehidupan di dalamnya. Cerita rekaan yang disuguhkan kang Abik itu bukan sekedar rangkaian kata demi kata yang tidak punya makna, tetapi berbicara tentang kehidupan, yakni masalah manusia dan

kemanusiaan dalam tata ekosistem religi dan budaya ditengah-tengah masyarakat tertentu.

Nuansa Islam yang amat kental mengukuhkan novel ini sebagai media berdakwah. Amat banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik sesama muslim maupun non-muslim, muhrini dan bukan muhrim, dan sebagainya.

Mengacu pada fenomena yang berlangsung di Indonesia sendiri saat ini, yang mana walau perkembangan syariat Islam mulai tampak dimana – mana, namun penyimpangan – penyimpangannya pun tak kalah bersaing. Sepertinya pergaulan bebas tanpa adab sedikitpun menjadi suatu hal yang biasa dikalangan remaja kebanyakan. Doktrin media massa seperti Televisi, telepon seluler, Internet, ataupun lainnya ikut andil dalam masalah tersebut.

Penulis yang memiliki latar belakang pendidikan dari pondok pesantren menjadikan fenomena tersebut sebagai renungan dan meluruskannya dengan memberi jawaban yang pantas. Melalui kajian – kajian islami dan ulasan – ulasan materi yang terkesan halus dan tidak menggurui, penulis mencoba membuka mata hati para pembaca untuk melihat kebelakang dan menganalisa kembali. Apakah semuanya telah sesuai dengan ketentuannya atau malah menyalahi.

Kemudian yang menjadi pokok pembahasan penulis dalam novelnya mengenai sisi religiuisme dan sudut pandang islam terhadap makna cinta. Dalam novel tersebut dibahasakan dengan sangat halus dan indah tentang makna cinta dari pemahaman yang di tautkan dengan ajaran – ajaran islam. Dalam Ayat – ayat

Cinta, ayat Al-Qur'an dikutip di setiap babnya. Surat yang paling banyak di kutip adalah surat ar-Rahmaan dan surat Thaaha. Ayat Al-Qur'an juga dijadikan dasar untuk bertingkah laku, seperti ketika menaiki tangga bersama Maria. Fahri berjalan di depan seperti Nabi Musa ketika berjalan bersama dua putri Nabi Syu'aib, untuk menjaga mata dan kebersihan hati. Hadis Nabi juga dijadikan tuntunan, misalnya ketika menjelaskan adab bertetangga, menerima tamu, berinteraksi dengan ahli *dzimmah*, dan lain – lain.

Sebagai sebuah karya, novel ini tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak sehingga satu kejadian akan berhubungan erat dengan kejadian selanjutnya sehingga nyaris tak ada kejadian yang sia – sia. Tiap babnya menghadirkan kejutan – kejutan tersendiri hingga pembaca dibuat penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir.

Kerinduan terhadap Cairo juga menjadi penyumbang terbesar terhadap penggambaran suasana, kebudayaan ataupun peradaban Mesir. Diceritakan begitu detail mengenai letak dan pembagian wilayahnya, suhu atau keadaan cuaca Mesir disiang ataupun malam harinya. Bagaiman pemandangan yang begitu indah bisa di peroleh jika menyaksikan keindahan sungai Nil dari ketinggian.

Selain itu peradaban orang – orang Mesir juga yang ternyata adalah pribadi yang sangat lembut, ramah dan sangat sopan pada tamunya, dan juga sebab jika ketika mereka berubah sikap jadi kasar dan pemaarah pada orang lain. Betul betul penggambaran yang sangat jelas. Hingga membuat pembacanya seakan – akan berada dan juga berinteraksi bersama – sama orang – orang Mesir.

Akhirnya terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, novel ayat – ayat cinta , merupakan karya yang cukup positif dan memberikan kontribusi terhadap *Character construction* para remaja dan anak muda kita, novel ini kemudian dapat dianalisis untuk mengungkap lebih jauh lagi makna yang tersembunyi di dalamnya.

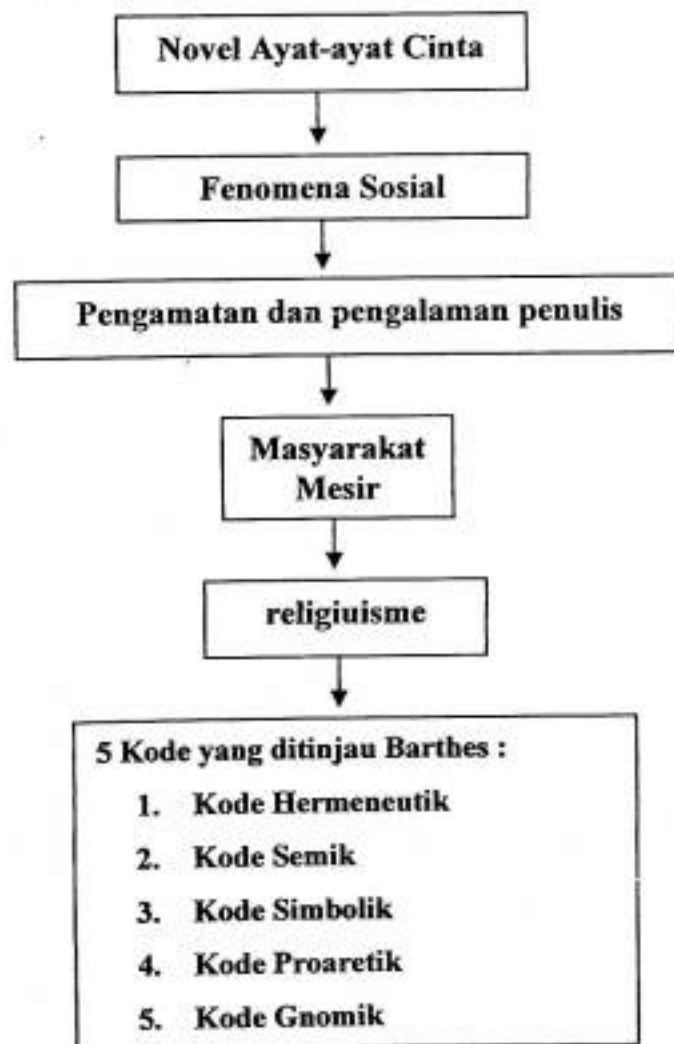
Untuk menganalisis sebuah novel, maka dalam tinjauannya dipergunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland barthes (Alex Sobur:2004) dengan Lima kode yakni :

1. Kode Hermeneutik atau kode teka – teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka – teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka – teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
2. Kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan sisi – sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”

3. Kode simbolik merupakan aspek penkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara *cultural* dan *primitive* menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam sistem symbol Barthes.
4. Kode proretik atau tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang ; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di-"isi" sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks (seperti pemilahan ala Todorov).

5. Kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks kebenda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

Untuk memperjelas proses penelitiannya, berikut ini konsep dari bagan kerangka konseptualnya :



Proses tersebut di atas adalah gambaran proses pengamatan penulis secara berulang pada seluruh tanda yang mencerminkan unsur dalam novel *Ayat-ayat Cinta* untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendetail dan sistematis tentang variable yang diteliti.

Temuan akhir dari tanda-tanda religiuisme yang muncul dalam novel *Ayat-ayat Cinta* kemudian dianalisa lagi untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan novel tersebut menggambarkan religiusme dalam novel *Ayat-ayat Cinta*.

E. Definisi Operasional

Selanjutnya untuk memperjelas definisi dan batasan variable-variabel penelitian, maka ditentukan batas pemahaman sebagai berikut :

Religius adalah kata kerja yang berasal dari religion. Menurut Bouman religion bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu berada dalam bimbingan Tuhan sang pencipta (1992 : 80).

1. Novel *Ayat-ayat Cinta*, didefinisikan sebagai sarana atau media yang memancarkan tanda-tanda Religiusme yang akan melahirkan makna-makna konotatif yang sesuai dengan rumusan permasalahan.
2. Kekuatan Novel *Ayat-ayat Cinta*, didefinisikan sebagai sistem pembangunan tanda guna mencapai titik Religiuisme yang diinginkan.
3. Intepretasi semiotik, dimaksudkan sebagai penafsiran penulis teerhadap pesan yang coba disampaikan dalam *Ayat-ayat Cinta*.

4. Religiisme, didefinisikan sebagai tanda-tanda yang lebih menonjolkan Religiisme dalam aNovel Ayat-ayat Cinta.

F. Metode Penelitian

Metode utama yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah metode analisis semiotika dengan mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam novel secara keseluruhan untuk mendapatkan isi pesan yang ingin disampaikan sekaligus menganalisis bagaimana sistem penandaan yang digunakan.

Novel ayat-ayat cinta merupakan objek penelitian yang merupakan terbitan republika dan basmalah dengan tebal 403 halaman, diterbitkan mulai desember 2004, hingga terakhir saat penelitian dimulai dengan menggunakan novel cetakan ke XVII, yang berarti Sejak tahun 2004 hingga oktober 2006 telah mengalami 8 kali cetak. Penelitian ini dimulai dari tanggal 2006 februari hingga awal 2007.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotika dengan mengurai tanda-tanda yang terdapat dalam novel ini. Penelitian akan dilakukan berdasarkan pada tahap yang telah ditentukan sebelumnya, dengan mengacu pada bagan keangka konseptual.

Dimulai dengan mengurai fenomena-fenomena social yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat baik itu di Indonesia sebagai negara asal si tokoh utama novel maupun di Mesir yang menjadi setting dari cerita dalam novel. Kesemuanya ini diungkapkan berdasarkan hasil pengamatan si Penulis, alias kang Abik yang juga seorang pemuda Indonesia yang sedang kuliah di Mesir,

selain itu akan disempurnakan dengan memasukkan juga pengalaman kang Abik sediri.

Kemudian, dari hasil uraian tersebut berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis terhadap fenomena social yang terjadi, akan dibandingkan, atau lebih tepatnya lagi menjadi dasar untuk kemudian mengacu pada kebudayaan dan peradaban masyarakat Mesir. Seperti yang kita ketahui, bahwa masyarakat Mesir menurut cerita dalam novel, adalah masyarakat yang beragama dan cinta damai. Kehidupan sehari – harinya sarat akan makna religiuisme, an makna religiuisme inilah yang kemudian ingin diperlihatkan penulis pada khlayak mlalui reka ceritanya akan kehidupan Fari sebagai tokoh utma alam novel.

Religiusme dalam novel ayat – ayat cinta selanjutnya akan dikaji dengan mengurainya berdasarkan 5 kode yang ditinjau oleh Roland Barthes, yakni

1. Kode Hermeneutik.

Dengan menggunakan kode hermeneutik, akan diungkap makna religiusme berdasarkan teks – teks yang mengandung penafsiran, karena hermeneutic merupakan artikulasi dari berbagai pertanyaan yang timbul dalam sebuah teks. Dapat pula dikatakan, hermeneutik sebagai sebuah teka teki atau penangguhan jalaban, yang akhirnya akan menuju pada jawaan. Berdasarkan hal – hal tersebut, maka penelitian dimulai dengan , mengungkap makna religiusme berdasarkan kode hermeneutik.

2. Kode Semik

Kode semik merupakan kode dalam teks yang menawarkan banyak sisi-sisi, dimana pada suatu tema akan terbentuk dari sejumlah konotasi yang kemudian memberikan makna. Makna dalam hal ini sesuai dengan kaian awal yang mencari dan ungkapkan religiusme dalam novel. Semik dalam hal ini lebih banyak ditemukan dalam pengungkapan makna mengenai paham atau ideologi seseorang, utamanya yang berakhir pada kajian religiuisme.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik, umumnya diungkapkan dari konvensi yang ada, atau merupakan hasil kesepakatan masyarakat atas penginterpretasian makna sebuah tanda. Sedangkan dalam novel ini kode simbolik akan lebih banyak ditemukan, namun merupakan simbol yang sama, krena merupakan penginterpretasian dari satu tema yakni, Islam. Olehnya simbol – simbol yang akan diinterpretasi dari Islam. Penguraian dengan kode simbolik akan membantu pengkonstruksian religiuisme, karena lebih berkenaan dengan agama Islam itu sendiri. Yang mana Islam menjadi pedoman utama pembahasan dalam novel ayat-ayat cinta.

4. Kode Proaretik

Kode proaretik merupakan sebuah kode yang bersifat naratif. Dimana kode proaretik dalam suatu teks akan merupakan suatu penjelasan terhadap urutan sebuah kejadian yang dikonstruksikan melalui tindakan – tindakan. Kode ini kemudian mengungkap makna religiusme dari tindakan – tindakan yang

mengacu pada sebuah ketentuan, yang dalam hal ini mengacu pada ajaran Islam.

5. Kode Gnomik

Kode gnomik, merupakan kode yang kemudian akan mengungkap religiusme berdasarkan kultur atau kebudayaan, mitos, pengetahuan, sejarah, ataupun moral. Dalam hal ini berkaitan dengan negara tempat terjadinya cerita atau settingnya, an juga Indonesia sebagai negar asal si Fahri. Justru kode inilah yang akan mematangkan konstruksi religiusme yang ingin di ungkap. mengacu pada suatu kenyataan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis suatu novel, dengan memperhatikan tanda-tanda yang ada di dalam novel tersebut. Pengamatan terhadap tanda tersebut menggunakan konvensi ketaklangsungan ekspresi dan hubungan antara teks. Adapun pendekatan analisis semiotik, penulis mengacu pada Roland Barthes (Alex Sobur, semiotika komunikasi, 2004) dimana tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kadua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya, inilahb sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempunaan semiologi Saussure, yang berarti pada pebnandaan dalam tataran denotatif.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna

harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan artyi yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau resepsi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfian denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman,1999:22).

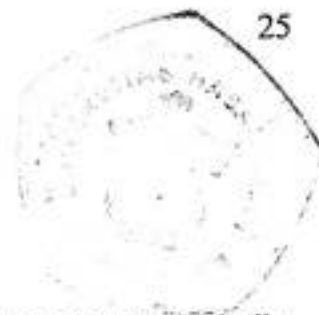
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Historis Semiotik

Istilah semiotik berangkat dari kata *semainon* dan *semainomenon* yang kurang lebih berarti petanda dan penanda. Teori tanda sesungguhnya bukanlah ilmu baru. Pengertian tentang tanda sudah mulai Sejak abad kedua dan ketiga sebelum masehi oleh para pakar filsafat stoik dan kaum Epikurean di Athena. Inti perdebatan mereka berkaitan dengan perbedaan antara tanda natural (yang terjadi secara alami) dan tanda konvensional (yang khusus dibuat untuk komunikasi). Hal inilah yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1914-1939) yang dikemudian dikenal sebagai bapak semiotika modern. Namun keduanya tidak saling mengenal. Pierce dikenal sebagai ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum

Menurut Little John, semiotika termasuk epistemologi dalam ilmu komunikasi sehingga penelitiannya bersifat kualitatif, yakni meneliti tanda secara mendalam. Hal ini menyebabkan studi ini sangat terbuka bagi munculnya interpretasi-interpretasi alternatif.



✓ Semiotika Roland Barthes

Mengkaji tentang semiotik tidak bisa lepas dari pengembang semiotika Ferdinand de Saussure yang mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Sobur,2003:7).

Tanda menurut Roland Barthes tidak bisa lepas dari bahasa. Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur,2003:63). Bahasa dalam hal ini dapat berarti sebuah teks. Teks merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Pengolahan teks dalam praktek semiotika Roland Barthes didasarkan pada beberapa kode-kode, yakni kode hermeneutik Kode ataupun teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul pada teks. Kode semik, atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Ada sejumlah atribut yang melekat pada nama tertentu. Kode simbolik, merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembeda balik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Kode proaretik, atau kode tindakan/lakuan

dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Artinya semua teks bersifat naratif. Kode gromik, atau koe kultural yang banyak jumlahnya. Kode-kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dimodifikasi oleh budaya. Tujuan analisis Barthes ini bukan hanya untuk membangun sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari nyata (Sobur,2003 : 65-67).

Peta tanda Roland Barthes (paul Cobey & Litza jansz. 1999. introducing Semiotics. NY:Totem Book,hlm. 51 dalam Sobur 2003:halaman 69).

- | | |
|--------------------------------------|------------------------|
| 1. Signifier (penanda) | 2. Signified (petanda) |
| 3. Denotative sign (tanda denotatif) | |
| Conotative Signifier | Conotative signified |
| (Penanda konotatif) | (Petanda konotatif) |
| Conotative Sign | |
| (tanda konotatif) | |

Peta Tanda Roland Barthes.

Penjelasan Peta Tanda Roland Barthes.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotatif.

Dalam Sobur, 2003 halaman 70 dijelaskan tentang dua sudut artikulasi Barthes. Linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dengan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasi ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem demikian ini menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang akibatnya memperluasnya.

Dua Sudut artikulasi Barthes.(Barthes 1983, Dikutip Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan Indonesiatara, hlm. 67 dalam Sobur,2003:70).

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi. Denotasi dalam arti umum adalah pengertian secara harafiah, makna yang sesungguhnya, bahkan terkadang dirancukan sebagai referensi atau acuan (Sobur,2003:70). Denotasi adalah penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Namun menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Sedangkan

konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Dalam hal ini, digambarkan bahwa denotasi lebih menitik beratkan pada ketertutupan makna (Budiman,1999:22 dalam Sobur,2003 :71).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman,2001:28 dalam Sobur,2003:71). Dalam mitos terdapat tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun subagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur,2003:71).

Alasan Barthes memampatkan ideologi dengan mitos karena, mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda dan petanda konotatif dan prtanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman,2001 :28 dalam Sobur,2003:71). Barbes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas sesungguhnya tidaklah demikian.

B. Buku sebagai Bagian dari Media Massa

Media massa terbagi atas dua bagian besar yaitu : media massa cetak dan elektronik. Media cetak terdiri dari majalah, koran, buku, pamflet, brosur, dan beberapa jenis cetakan lain. Sebagai sebuah media, buku bukan termasuk barang baru

bagi khalayak penikmat media massa. Meski soal kepopuleran, buku masih kalah jauh dengan beberapa media massa cetak lain, koran dan majalah tentu, buku tidak bisa dibilang kecil artinya. Buku lebih tua dari semua media massa yang ada, terutama media massa cetak, elektronik juga (Alex Sobur : 2006).

Bila majalah dan koran dalam satu edisi terbitan bisa menyajikan berbagai macam cerita atau kejadian, buku lebih spesifik pada jenis tertentu dalam setiap penerbitannya. Hampir tidak ada buku yang terbit periodik seperti halnya majalah atau koran. Buku diktat sekolah sekalipun. Karena ia masih akan sering mengadakan revisi-perbaiki-untuk tiap penerbitan berikutnya.

Buku sebagai media massa, secara fungsional merupakan media massa tercetak yang dikonsumsi dalam bab atau bagian yang penyajiannya mengikuti sistematika yang wajar.

Proses pengadaan buku, sebagaimana media massa lain, memerlukan tidak sedikit pelaku. Sebut saja pengarang, editor, rancang sampul, kata pengantar, layout, penerbit, percetakan, sampai ke tangan konsumen, produksi sebuah buku amatlah panjang. Dan semua bagian itu tidak boleh mengercilkan peran yang lain hanya karena kebetulan posisinya lebih mencolok.

Sebagai sebuah media massa komponen komunikatif dipegang oleh pengarang, *messages*-nya berupa isi buku, medianya berupa buku itu sendiri, komunikannya tentu saja kita, konsumen ini, dipunyai oleh buku. Dan cakupan itu sebagai syarat paling sederhana dari sebuah media massa.

C. Novel sebagai Objek Kajian Semiotika

Kelayakan novel untuk dijadikan sebagai medan penelitian sangatlah menarik. Hal ini disebabkan karena novel dengan sarana cerita merangsang pembaca secara tidak langsung belajar, merasakan, menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara ditawarkan pengarang. Setiap tulisan dapat digolongkan menurut coraknya, sesuai dengan maksud dan tujuan isi tulisan itu. Demikian pula halnya dengan penulisan novel. Menulis novel memerlukan keterampilan atau mengerti prinsip-prinsip bercerita, atau paling sedikit tahu tujuan menulis dan menulis kembali. Novel itu menunjukkan keindahan, dan oleh sebab itu penulis novel harus mengerti membangun keindahan itu. Pada konteks ini, untuk memahami secara lebih baik sebuah novel guna pencapaian atas ibrah yang ada didalamnya, dibutuhkan pengkajian lebih mendalam karena sifatnya yang kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran. Dari sinilah kemudian muncul berbagai teori untuk mendekati suatu karya yakni novel. Satu dari sekian banyak pendekatan tersebut adalah 5 kode yang ditinjau Barthes (Sobur : 2004)

a. Pengertian Novel

Novel adalah karangan yang unsur dasarnya menyampaikan isi karangan dengan jalan bercerita (*to tell a story*), membeberkan seterang-terangnya apa yang hendak disampaikan pengarang, yakni mengungkapkan secara bebas apa yang dirasakan, dipikirkan, atau dialaminya (Nensilianti : 2003)

b. Novel dalam Media massa

Media massa mempunyai kontribusi yang besar dalam mempublikasikan karya-karya sastra. Publikasi itu bisa berbentuk liputan kegiatan kesusasteraan, resensi buku-buku sastra, bahkan beberapa media menyediakan ruang khusus untuk karya-karya sastra.

Bagi media-media umum, penyediaan ruang untuk pemuatan karya sastra, tak hanya membantu mempublikasikan karya-karya sastra itu, tetapi juga media itu telah menjalankan salah satu fungsi media, yaitu fungsi hiburan.

Karya-karya sastra seperti novel / cerita bersambung (cerbung) , cerita pendek (cerpen), dan juga puisi, menurut efendi (talahatu, 2002:36) adalah, artikel-artikel yang bersifat hiburan :

Hal-hal yang bersifat hiburan, sering dimuat disurat kabar (media cetak) untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan, bisa berupa novel / cerita bersambung (cerbung) , cerita pendek (cerpen), cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarana juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*) dan Madang-kadang tajuk rencana.

Karya-karya sastra dalam media massa, khususnya media cetak, pada akhirnya memang ikut tergantung pada kebijakan redaksional dan ideologi media yang bersangkutan.

Pemilihan karya-karya sastra khususnya novel dalam media massa berdasarkan pada kebijakan redaksional dan ideology media yang bersangkutan, pada akhirnya melahirkan karya-karya yang nyaris seragam. Hal ini disebabkan karena

penulis-penulis yang berharap karyanya dimuat di media itu, akan berusaha meniru gaya karya-karya yang sudah pernah dimuat media itu sebelumnya.

Dalam perkembangan sastra Indonesia, juga ikut membantu lahirnya reformasi ditubuh sastra itu sendiri. Menurut Sri Rahayu Prihatmi dalam (talahatu, 2003:37), sastra mengalami reformasi di dalam tubuhnya sendiri. Prihatmi memandang masuknya unsur-unsur berita ke dalam tubuhnya sendiri. Prihatmi memandang masuknya unsur-unsur berita kedalam karya sastra yakni novel adalah sesuatu yang wajar.

Reformasi yang terjadi pada sastra Indonesia malah sudah melewati tahap seperti yang digambarkan di atas. Reformasi itu sudah sampai pada tahap estetika sastra yang diterjang habis-habisan, alur tidak harus terikat oleh hukum kausalitas, peristiwa bukan hanya peristiwa yang masuk akal, latar waktu bukan hanya terikat waktu lampau dan kini, melainkan campur aduk dengan waktu yang akan datang, pencerita pun Madang-kadang tidak pasti kedudukannya.

c. Isi pesan dalam Novel

Setiap penulis mempunyai alasan tertentu mengapa ia melihat sebuah novel dengan tema tertentu. Seorang penulis yang melihat fenomena yang terjadi disekitarnya, kemudian menuliskannya dalam bentuk novel, minimal ia telah menceritakan fenomena itu pada pembacanya. Lebih dari itu si penulis berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan yang diinginkannya, dengan harapan pembaca bisa memahami apa yang diinginkannya, dengan harapan pembaca bisa memahami

apa yang diinginkan oleh penulisnya, atau lebih dari itu, pembaca akan melakukan apa yang disarankan oleh penulisnya.

Novel meskipun pada hakikatnya adalah sebuah bentuk karya sastra, dalam perkembangannya selanjutnya menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Bedanya, jika pada artikel-artikel lain pada media cetak, isi pesan itu tidak langsung bisa diketahui atau dipahami, karena tersamar oleh alur cerita, gaya bahasa, aliran novel itu, dan juga oleh metafora-metafora yang digunakan oleh penulisnya (Aminuddin:1995).

Sebagai sebuah media komunikasi yang terbentuk karya sastra, tujuan penulis novel juga pada hakekat itu sendiri, yaitu untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Novel disini hanyalah media penyampain pesan tersebut.

Untuk memahami pesan dalam dalam sebuah novel memang tidak semudah memahami pesan dalam artikel berita, karena dalam sebuah karya fiksi, strukturnya (unsur pembangunnya) terbagi dua, yaitu :

- a. Unsur luar/ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atas sistem oeganisme karya sastra tersebut misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik suatu karya sastra (dalam hal ini novel) haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman unsur suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam pemahaman makna karya itu mengingat bahwa

karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Unsur ekstrinsik yang mempengaruhi sebuah novel, dipengaruhi oleh pengetahuan penulisnya, dan juga kemampuan dalam menangkap fenomena tersebut. Perbedaan sudut pandang antara penulis novel dengan pembacanya mengenai suatu hal, bisa mempersulit pemahaman isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

- b. Unsur dalam / instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan dan perwatakan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya, dan lain-lain (Djupriyanto dkk : 1992 : 107).

Berikut ini adalah pemaparan dari unsur-unsur dalam (intrinsik) sebuah novel, yaitu :

a. Penokohan

Dalam sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama.

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya,

sikapnya, keyakinanya, adat-istiadatnya dan sebagainya (Nensillianti:2003:84).

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan : siapakah tokoh utama novel itu?, atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?" dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan Jones (Nurginyantoro, 2000 dalam Talahatu:2002:41), penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Fiksi adalah karya kreatif, maka bagaimana pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari

kebebasan kreatifitasnya. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena pengarang yang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapa pun orangnya, apapun status sosialnya, bagaimanapun perwatakannya, dan permasalahan apapun yang dihadapinya. Singkatnya, pengarang bebas untuk menampilkan dan memperlakukan tokoh siapapun dia orangnya walau hal itu berbeda dengan dunianya sendiri di dunia nyata.

Walaupun tokoh cerita "hanya" merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar bagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Jika terjadi seorang tokoh bersikap dan bertindak secara lain dari citranya yang digambarkan sebelumnya, dan karenanya merupakan suatu kejutan, hal itu haruslah tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi plot. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu ingin disampaikan kepada pembaca.

Masalah kewajaran tokoh cerita sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness*, "kesepertikehidupan", paling tidak itulah harapan pembaca. Hal itu disebabkan dengan bekal acuan pada kehidupan realitas itulah pembaca masuk dan berusaha memahami kehidupan tokoh dalam dunia fiksi itu. Persepsi dan pengalaman pembaca pada dunia realitas dipakai sebagai dasar memahami karya fiksi. Namun sebenarnya yang lebih penting bukan pada detil-detil kehidupan tingkah laku tokoh yang mencerminkan kenyataan keseharian itu, melainkan pada pencerminan kenyataan situasional.

Membaca sebuah fiksi terutama cerpen, tokoh utama dengan segala penggambarannya sangat menentukan pembaca dalam mengikuti setiap sisi dari isi cerpen tersebut. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

b. Tema

Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau novel tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan novel itu (Nensillianti:2003:80).

Mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Segtiap karya fiksi tentulah mengandung atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tak mudah ditunjukkan. Ia haruslah difahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (unsur-unsur pembangun cerita) yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeksripsian pernyataan tema sebuah karya fiksi. Tema (*theme*) menurut Robert Stanton dan William Kenny adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

c. Alur/plot

Alur atau plot merupakan struktur rangkain kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita (Nensillianti:2003:81).

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan yang berbeda, misalnya berdasarkan kriteria, urutan waktu, jumlah, kepadatan, dan sisi. Namun yang dipaparkan di sini hanya perbedaan plot berdasarkan kriteria isi kategorisasi yang ditentukan penulis. Friedman (aminuddin, 1995:85) membedakan plot jenis ini kedalam tiga golongan besar, yaitu :

- a. Plot peruntungan (*plot fortune*). Plot peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan. Plot peruntungan dibedakan menjadi : (a) plot gerak (*action plot*), (b) plot sedih (*pathetic plot*), (c) plot tragis (*tragic plot*), (d) plot penghukuman (*punitive plot*), (e) plot sentimental (*sentimental plot*), dan (f) plot kekaguman (*administration plot*).
- b. Plot tokoh (*plot of character*). Plot tokoh menyarankan adanya sifat pemertingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokoh lebih banyak menyoroti keadaan tokoh dari kejadian-kejadian yang ada atau berurusan dengan pemplotan. Kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan. Kejadian-kejadian itu sendiri menjadi penting sepanjang mengungkapkan diri tokoh. Plot tokoh dibedakan ke dalam (a) plot pendewasaan (*maturing plot*), (b) plot pembentukan (*reform plot*), (c) plot pengujian (*testing plot*), dan (d) plot kemunduran (*degeneration plot*).
- c. Plot pemikiran (*plot of thought*). Mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan keinginan manusia. Friedman membedakan plot pemikiran ke dalam (a) plot pendidikan (*education plot*), (b) plot pembukaan rahasia (*revelation plot*), (c) plot afektif (*affective plot*), dan (d) plot kekecewaan (*disillusionment plot*).

d. Latar/setting

Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau yang dilakukan oleh satu atau beberapa tokoh pada suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan latar atau setting dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Nensillianti:2003:85).

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir yang disebut latar spritual (spritual setting).

Unsur yang dapat membedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial :

- a. Latar tempat. Menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat haruslah mencerminkan, atau peling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

- b. Latar waktu. Berhubungan dengan masalah kapan terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut bisa dihubungkan dengan faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
- c. Latar sosial. Menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Ketiga unsur latar di atas dalam satu kepanduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih jelas khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketetapan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dapat dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepanduan dan koheransinya dengan keseluruhan.

D. Analisis semiotika sosial

a. Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata *semeion* (bahas Yunani) yang artinya tanda atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. "tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial semiotik memahami dunia dengan segala fenomena sosial dan kebudayaannya sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi. Pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memakai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memakai berarti bahwa objek-objek itu tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Cara berfungsinya hubungannya dengan tanda-tanda lain pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerjasama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja semiotik.

Menurut Pierce (sudjiman, Zoest, 1992:7), makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Ia juga menyebutkan representatemen. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjukkannya, disebut Pierce dalam bahasa Inggris *object*.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra misalnya kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan berhubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).

Penekanan semiotik ada tanda itu sendiri. Ia mempelajari hakikat keberadaan suatu keberadaan suatu tanda.

b. Semiotika dan Sastra

Sesuai pendapat Santoso, Sobur (2003:141) mengatakan dalam lapangan sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda menanda yang mengisyaratkan makna semiotika.

Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi, Aminuddin dalam Sobur (2003:142), yakni, pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan (i) pengarang, (ii) wujud sastra sebagai sistem tanda, dan (iii) pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. Ketiga, pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Analisis struktur karya sastra selalu dalam kaitannya dengan struktur sosial, artinya semesta tokoh dan peristiwanya dipahami dalam kerangka pemahaman bersama (ratna, 2003:137). Pemahaman bukan untuk menemukan makna tunggal, sebaliknya pemahaman untuk mengarahkan pada keragaman interpretasi, mosaik makna, yang diperoleh dengan cara mengungkapkan totalitas kekayaan fakta-fakta kultural yang terkandung di dalamnya.

Karena itu, menurut Ratna, kualitas informasi dalam proses komunikasi dalam karya sastra ditunjukkan oleh kemampuannya dalam memberikan informasi yang berbeda pada pembaca yang berbeda.

Interaksi simbolik dalam karya sastra merupakan representasi kehidupan sehari-hari dengan cara yang sangat halus, tidak langsung, mengacu pada kualitas transendental, konotatif dan metaforis.

Analisis sastra dengan pendekatan semiotika merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme seperti dikatakan Junus dalam Sobur (2003:143).

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotika. Alasannya, karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Dalam hal ini, tanda-tanda yang paling banyak dicari adalah tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sinopsis ayat-ayat Cinta

Ayat-ayat cinta, novel memikat dan fenomenal dengan tokoh utamanya yang bernama Fahri.

Fahri adalah seorang mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al Azhar, Mesir. Ia selalu berusaha meneladani Rasulullah Saw. dalam segala tindak tanduknya. Hal itu tercermin dari perilakunya sehari-hari, baik dalam bertetangga, berinteraksi dengan lawan jenis, maupun dengan sesama Muslim atau non-Muslim.

Dakwah adalah aktivitas kesehariannya. Bagi Fahri, dakwah bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun. Diceritakan bagaimana ia dalam metro (kereta listrik), yang membawanya menuju *talaqqi qira'ah sab'ah*, mengingatkan khlayak untuk menghormati tamu dan *ahli dzimah*. Juga diceritakan bagaimana ia menjelaskan hukum interaksi laki-laki dan perempuan yang bukan mahram kepada tetangganya, Maria yang merupakan pemeluk Kristen Koptik (*Qibthi*). Yang taat.

Inti plot novel ini sebenarnya adalah 'kisah cinta segi empat' antara Fahri dengan Aisha, Maria, Nurul dan Noura. Dalam hubungan persahabatan yang diwarnai 'getar-getar isyarat cinta' antara Fahri dengan keempat gadis itulah plot novel ini berkembang. Fahri -- yang akhirnya menikahi Aisha -- menjadi pusat dinamika

persahabatan mereka, sekaligus pusat pengendali alur cerita dan sumber ide-ide pencerahan.

Kehidupan Fahri berubah 180 derajat ketika ia menikah dengan seorang Muslimah Turki. Dari seorang mahasiswa miskin yang berangkat ke Mesir dengan menjual sawah warisan keluarga satu-satunya, ia menjadi suami pemilik perusahaan-perusahaan besar yang laba bulannya berkisar milyaran rupiah. Hidupnya pun menjadi seperti mimpi tinggal di apartemen yang berada di kawasan elite Cairo, yang juga merupakan tempat tinggal orang-orang penting Mesir; memiliki istri yang saleha, cantik, cerdas, dan kaya raya.

Keimanan dan keikhlasan Fahri diuji ketika ia harus masuk penjara karena difitnah sebagai pemerkosa. Di dalam penjara pun Fahri tetap konsisten menjalankan perintah Allah : berpuasa dan shalat lima waktu, bahkan ia pun tetap menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat tahajjud. Tak hanya itu, sekalipun dipenjara ia tetap menimba ilmu dari seorang guru besar Ekonomi yang dipenjara karena kritik-kritik pedasnya.

Selama didalam tahanan, Fahri mengalami penyiksaan dan penistaan seksual. Apalagi, Aisha, sang istri yang tengah berbadan dua, nyaris diperkosa polisi yang hendak menyelidiki perkaranya. Selain cobaan didalam penjara, Fahri juga menghadapi godaan untuk menyuap agar ia dapat dibebaskan. Juga terbesit ide untuk memberikan kesaksian palsu agar dapat membebaskan orang yang tidak bersalah.

Namun ia tetap teguh memegang prinsip untuk tetap berjalan berdasarkan tuntutan Al-Quran.

Namun kebenaran tetap tak dapat disembunyikan. Akhirnya Fahri dapat bebas dari penjara berkat kejujuran yang dibebankan oleh orang-orang yang tadinya memberikan kesaksian palsu.

Di akhir cerita, maria sebagai saksi kunci yang dapat membebaskan fahri dari hukuman gantung, sedang terbaring koma. Satu-satunya yang dapat menyadarkan Maria dari koma hanyalah sentuhan dan kata cinta Fahri. Demi menyelamatkan nyawa Fahri dan masa depan anak yang sedang dikandung istrinya, maka Fahri pun menikahi Maria atas dasar desakan istrinya, kemudian Maria dapat memberikan kesaksian yang meruntuhkannya kesaksian-kesaksian palsu lainnya. Namun diakhir cerita, Maria meninggal tak lama setelah mengucapkan dua kalimah syahadat.

B. Ayat-ayat Cinta dan Romantisme Islam

Jika dicermati, *Ayat-ayat Cinta* adalah novel cinta yang romantis namun sekaligus sangat Islami. novel *Ayat-ayat Cinta* dinilai sebagai salah satu 'karya puncak' (kanon) dari fenomena fiksi Islami yang belakangan menjadi *mainstream* yang sangat kuat dalam khasanah sastra Indonesia mutakhir -- sebuah *mainstream* yang mampu mengimbangi fenomena sastra sekular (seksual) yang banyak dilahirkan oleh para perempuan penulis semacam Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu, Fira Basuki dan Dinar Rahayu.

Mengutip pendapat Ahmadun, karya-karya para penulis fiksi Islami, seperti Asma Nadia, Pipiet Senja, Irwan Kelana, dan Fahri Aziza -- baik cerpen maupun novel -- sebenarnya adalah fiksi-fiksi romantis; namun dikemas secara Islami dengan penggarapan tema dan konflik-konfliknya secara Islami pula. Demikian pula *Ayat-ayat Cinta*. Namun, kemahiran penulis dalam menuturkan kisah cinta di dalamnya menjadikan novel tersebut sangat memikat dari awal sampai akhir. Sementara, latar cerita (*setting*) di dunia Islam, terutama kehidupan mahasiswa dan masyarakat Islam Mesir, menjadikan novel itu sangat hidup sekaligus kaya citraan budaya Islam.

Karena itu, cukup tepat kalau Hadi Susanto dalam pengantarnya menyebut novel ini sebagai novel cinta sekaligus novel religi dan novel budaya. Sementara Ahmad Tohari menyebutnya sebagai sebuah novel tentang seorang santri salaf metropolis dan musafir yang haus ilmu. Tak berlebihan bila disebut sebagai 'Novel Pembangun Jiwa'. Seperti tertera pada cover buku, Habib memang memaksudkan *Ayat-ayat Cinta* sebagai novel pembangun jiwa. Dalam bingkai kisah cinta yang romantis dan memikat hati pembaca, Habib melakukan semacam upaya penyadaran, atau pencerahan jiwa, di hampir seluruh bagian novel, sejak awal sampai akhir.

Tiap roman cinta selalu menyediakan ruang bagi adegan-adegan percintaan kelewat batas. Dan, adegan-adegan kelewat batas itulah yang biasa dieksplorasi oleh para novelis sekuler sebagai daya tarik novelnya. Apalagi, kalau kisah cinta itu segi tiga atau segi empat. Tetapi, tidak demikian dengan *Ayat-ayat Cinta*. Sebagaimana

lazimnya fiksi-fiksi Islami karya rata-rata para penulis Forum Lingkar Pena (FLP), hubungan cinta mereka terjalin di dalam koridor yang sangat Islami. Perlu diketahui, bahwa Habib sendiri memang aktifis FLP Cabang Kairo. Semangat sastra Islami yang dikembangkan tokoh-tokoh FLP seperti Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia agaknya juga menjadi 'keyakinan estetik' Habiburrahman.

Tidak ada getaran syahwati, tidak ada 'sentuhan haram' antara duz insan yang bukan muhrim, tidak ada pelukisan tubuh perempuan secara erotis, dalam *Ayat-ayat Cinta*, meskipun hanya sebatas berjabat tangan sekalipun. Apalagi, berciuman, jauh dari imaji sang penulis. Bahkan, untuk mengusap air mata seorang gadis yang sedang dirundung duka (Noura), Fahri pun mengharamkan dirinya, dan mendesak Maria untuk melakukannya (hlm 64-67). Dan, itupun melalui sms:

Kumohon turunlah dan usaplah air matanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap air matanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air mata selama-lamanya.

Meskipun barangkali, di kalangan remaja kota sekarang, kisah cinta semacam itu dianggap hambar, alias kurang garam, Habiburrahman tetap mampu menceritakannya secara memikat. Coba simak bagaimana ia melukiskan keterpesonaan Fahri pada kecantikan Aisha saat cadarnya pelan-pelan dibuka di depannya menjelang pernikahan mereka (hlm 210-211), dan -- seperti dikatakan

Ahmadun -- betapa mendebarkannya saat Fahri menunggu wajah calon istrinya itu pelan-pelan menyembul dari balik cadarnya:

"Ini adalah majelis ta'aruf untuk dua orang yang berniat melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran Nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahinya..." kata-kata Ummu Fathi ini membuat jantungku berdesir. Sebentar lagi Aisha akan menanggalkan cadarnya, dan aku, masya Alla., aku akan melihat wajah istriku.

Aku memandang Aishah. Dia memandanguku lalu menunduk. Kelihatannya dia malu. "Aisha, bukalah cadarmu. Calon suamimu berhak melihat wajah aslimu," desak Sarah, bibinya.

Sambil mendekap Hasan, aku menyaksikan tangan kanan Aisha perlahan-lahan membuka cadarnya. Ada hawa sejuk mengalir dari atas, masuk ke ubun-ubun kepalaku dan menyebar ke seluruh syaraf tubuhku. Wajah Aisha perlahan terbuka. Dan, wajah putih bersih menunduk tepat di depanku. Subhanallah. Yang ada di depanku ini seorang bidadari ataukah manusia biasa. Maha Suci Allah yang telah menciptakan wajah seindah itu. Pelukis paling hebat pun tak akan bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah Aisha. Keindahan wajah Aisha adalah karya seni maha agung dari Dia Yang Maha Kuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat yang istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat Aisya.

Seperti terbaca pada kutipan di atas, sambil bernarasi, mendeskripsi dan menyusun adegan serta dialog, Habiburrahman terus konsisten melakukan misi pencerahan, atau misi pembangunan jiwa pembacanya. Bahkan, ketakwaannya pada Sang Maha Kuasa terasa hampir pada tiap alinea novelnya, sejak alinea yang berisi narasi latar alam, karakter tokoh, adegan, sampai dialog-dialognya. Nilai-nilai dan ajaran yang Islami benar-benar terasa menjadi nafas dalam menorehkan tiap kalimat novelnya. Ia melakukan semacam 'jihad bil qalam' (berjihad dengan pena) sejak awal hingga akhir.

Dalam *Ayat-ayat Cinta*, ayat-ayat Al-quran dikutip di setiap babnya. Surat yang paling banyak dikutip adalah surat ar-Rahman dan surat Thaaha. Surat ar-Rahman misalnya, ia dikutip sebanyak 4 kali untuk mengingatkan betapa banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Selengkapnya, ada beberapa ayat Al-Quran dan hadis yang dikutip dalam *Ayat-ayat Cinta*. Antara lain, QS.An-Nisa':86 dan 34, QS.Ar-Rahman: 70 - 73, 75, dan 78, QS.Asy-Syur : 29, QS.Al-Isra' : 29, QS.Luqman : 13, 16, 17, QS.Maryam : 27-31, QS.Thaha : 1-3 dan 98-99, QS.Al-Fajr : 27-30. hadis-hadis yang dikutip antara lain riwayat HR.Al Khatib, HR.Iman Thabrani, HR.Imam Abu Daud, Nasai, dan Ibnu Majah, HR.Imam Tirmidzi dan Ibnu Hibban, HR.Imam Muslim, HR.Imam Bukhari, Ibnu Sinni, dan HR.Ibnu Jarir.

Ayat Al-Quran juga dijadikan dasar untuk bertingkah laku, seperti ketika menaiki tangga bersama Maria. Fahri berjalan di depan seperti Nabi Musa ketika berjalan bersama dua putri Nabi Syu'aib, untuk menjaga mata dan kebersihan hati.

Hadis nabi juga dijadikan tuntutan. Misalnya ketika menjelaskan adab bertetangga, menerima tamu, berinteraksi dengan ahli dzimmah, dan lain-lain.

Kitab-kitab karangan cendekiawan Muslim klasik dan kontemporer juga ikut dikutip sebagai pelengkap. Tak hanya itu, percakapan sehari-hari yang dilakukan Fahri, baik dengan rekan-rekannya maupun dengan tetangganya tampaknya selalu bermuatan dakwah. Disnilah nuansa Islam begitu kental yang dibangun oleh penulis dari awal cerita hingga akhir cerita dengan "cerdas" dan bida dipertanggungjawabkan.

Nuansa islam yang amat kental mengukuhkan novel ini sebagai media berdakwah. sangat banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik sesama muslim maupun non-muslim, muhrim dan bukan muhrim, dan sebagainya.

Sebagai karya sastra, novel ini tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak sehingga satu kejadian akan berhubungan erat dengan kejadian selanjutnya sehingga nyaris tak ada kejadian yang sia-sia. Tiap babnya menghadirkan kejutan-kejutan tersendiri hingga pembaca dibuat penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir.

C. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Penulis Novel Ayat-ayat Cinta Habiburrahman El Shirazy, adalah sebagai anggota dan pengurus FLP (Forum Lingkar Pena), pria kelahiran Semarang, 30 September 1976 ini ingin terus berkarya yang tidak hanya baik, tapi juga laku bahkan *bestseller* dan fenomenal. Itulah semangat kang Abik, demikian ia biasa dipanggil, yang terus menyala hingga kini. Dan ia pun sangat bangga bisa berkiprah di FLP. Baginya, FLP adalah rumah yang turut membesarkannya dalam dunia tulis-menulis. Kang Abik memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fak. Ushuluddin, jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. telah merampungkan *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh imam Al-Baiquri (2001). Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah, baik lokal maupun nasional, seperti solo pos, Republika, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah, dll.

Kang abik semasa di SLTA pernah menulis naskah teatral puisi berjudul "*Dzikir Dajjal*" sekaligus menyutradai pementasannya bersama teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi SLTA se-Jateng

(diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta. Kang abik juga pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY. Ia juga peraih juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional. Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara syahril Quran setiap jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.

Ketika menempuh studi di Cairo, Mesir, kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Cairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari dikota Ismalia, Mesir (juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan berskala internasional tersebut dengan judul "*tahqiqul Amni Was Salam Fil Alam Bil Islam*" (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Pernah aktif di majelis Sinergi kalam (masika) ICMI Orsat Cairo (1998-2000). Dan pernah menjadi koordinator sastra islami ICMI Orsat Cairo seiam dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Assatidz Pesantren Virtual Nahdatul Ulama yang berpusat di Cairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Cairo.

Selain itu, kang Abik, telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradai pementasan di Cairo, diantaranya : *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr.Yusuf Qardhawi yang berjudul '*Alim Wa Thaghiyyah*', 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insaniyyah al Islam* terkodifikasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh kelompok Kajian MISKATI Cairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi *Puisi Negeri Seribu Menara "NAFAS PERADABAN"* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Cairo, 2000).

Kang Abik, telah menghasilkan beberapa karya terjemahan, seperti *Ar-Rasul* (GIP,2001), *Biografi Umar bin Abdul Azis* (GIP,2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP,2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia,2004), dll. Cerpen-cerpennya termuat dalam antalogi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA,2001), *Merah di Jenin* (FBA,2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP,2004) dll. Beberapa tulisannya pernah menghiasi *Republika*, *Annida*, *Jurnal Sastra dan Budaya Kinanah*, *Jurnal Justisia*, dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, kang Abik diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 oktober) untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam momen *Kuala Lumpur World Poetry Reading Ke-9*, bersama penyair-penyair dunia lainnya. Puisinya juga termuat dalam *Antalogi Puisi Dunia PPDKL* (2002) dan *Majalah Dewan Sastra* (2002) yang di terbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair dunia yang lain, puisi kang Abik juga dimuat

kembali dalam *Imbauan PPDKL (1986-2002)* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Pada medio pertengahan Oktober 2002, kang Abik tiba di tanah air, saat itu juga, ia langsung diminta oleh Pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta untuk ikut mentashih Kamus Populer Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren ; Potret Tokoh dan Pemikirannya*, (terdiri atas tiga jilid dan diterbitkan Diva Pustaka Jakarta, 2003). Mengikuti panggilan jiwa, antara tahun 2003 hingga 2004, kang Abik memilih mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006, kang Abik tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.

Selain menjadi dosen di UMS Surakarta, kini kang Abik sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha* Basmalah Indonesia, yang sedang dirintisnya bersama sang adik tercinta, Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS di Semarang, dan lewat *wajihah* dakwah lainnya.

Berikut ini adalah beberapa karya-karya kang Abik, baik yang sudah maupun akan terbit, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (cetakan ke-3, MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (cetakan ke-5, Republika, 2006), *Di Atas Sajadah Cinta* (cetakan ke 6). Sekarang sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Dalam Mihrab Cinta* dan *Ketika Cinta*

Bertasbih. Dari beberapa novel yang sedang dirampungkannya itu, setelah kesuksesan *Ayat-ayat Cinta* yang meledak dan fenomenal, kang Abik, memilih meluncurkan novel *Ketika Cinta Bertasbih* terlebih dahulu dengan *setting* Mesir-Indonesia.

D. Pengamatan dan Pengalaman Penulis

Ayat-ayat cinta, novel Islam yang terkenal itu, ditulis oleh seorang penulis muda yang ikut tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP). Sebuah wadah kepenulisan Indonesia yang kian mematri jasa bagi dunia tulis menulis di negeri ini. Karya sastrawan muda ini begitu memukau penggemar sastra Islami di Indonesia "Ayat-ayat cinta", novel monumentalnya, sudah 15 kali mengalami cetak ulang dalam waktu singkat. Namanya pun mengemuka.

Fahri, Aisha, Maria dan Nurul adalah tokoh-tokoh rekaan dalam novel ayat-ayat cinta yang kisahnya mengharu biru, namun, uniknya, kental dengan nuansa islami yang begitu indah. Gambaran kota Cairo di Mesir yang detail sebagai latar belakang cerita, sesungguhnya adalah laporan pandangan mata penulisnya, Habiburrahman El Shirazy, yang pernah bertahun-tahun menimba ilmu di negeri seribu piramida itu. Sungguh, tak pernah terpikirkan oleh lelaki kelahiran Semarang, 30 September 1976 ini. Novel yang ditulisnya selama 1 bulan itu bakal laris di pasaran, sekaligus mengangkat namanya.

Tentang *Ayat-ayat cinta*, novel itu ditulisnya ketika ia harus beristirahat panjang setelah mengalami kecelakaan sepeda motor di jogja, sekitar Mei 2003. karena kakinya patah, untuk sementara waktu ia tidak bisa kemana-mana. Tak betah

hanya berdiam diri, muncullah ide untuk menulis novel. Awal September dia mulai menulis dan awal Oktober novel itu selesai digarapnya. Siang malam kang Abik menuangkan idenya berdasarkan deskripsi kota Cairo yang lekat dalam ingatannya. Kadang ia beristirahat untuk membuka-buka referensi. Novel ini sebelum dibukukan, sempat dimuat sebagai cerita bersambung pada koran Republika.

Menurutnya, kang Abik hanya menulis apa yang diketahuinya, apa yang menjadi idealismenya dalam bentuk novel *Ayat-ayat cinta* ini. Kang Abik ingin membuat suatu karya yang menjadi tolak ukur dirinya pada saat itu. Juga sebagai bentuk kerinduannya pada Cairo dan untuk mendakwahkan Islam yang indah. Bahkan novel yang menjadi best seller ini sudah dilirik orang untuk dibuatkan film layar lebarnya. Tak hanya novel ini, karya-karya kang Abik yang lain pun dilirik. Kumpulan kisah *Sajadah Cinta* yang dibuatnya sebelum *Ayat-ayat cinta*, sudah dibuat dan bahkan sudah ditayangkan sinetron oleh sebuah rumah produksi.

Lewat berbagai tulisannya kang Abik pun tetap mengedepankan dakwah dan berupa mewariskan beragam kebaikan pada generasi berikutnya. Kaum muslimin di Indonesia harus memiliki minat baca yang tinggi. Karena semakin banyak membaca, maka cara berpikir seseorang akan semakin dewasa pula, karena bangsa ini sangat memerlukan rakyat yang dewasa dalam segala hal.

Keinginan untuk ikut membentuk *Character Building* generasi muda bangsa ini, juga keinginan untuk menyampaikan islam yang *Rahmatan lil alamin*, melatar belakang serta menjadi visi dan misi penulisan novel *Ayat-ayat cinta* ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Representase Kajian Religiisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari novel ialah bentuknya yang bersifat pembeberan. Melalui novel tersebut seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa hingga pembaca dengan mudah mengikuti dan memahaminya. Setapak demi setapak pembaca dituntut mengikuti jalan ceritanya dari awal hingga selesai (Juanda:2002:13).

Seperti halnya dengan Novel Ayat – Ayat Cinta, sebuah novel yang disebut - sebut sebagai novel Pembangun Jiwa. Karya seorang sarjana lulusan Universitas Al-Azhar, Cairo. Sebuah novel yang mencoba menyuguhkan tema religiisme di tengah maraknya novel – novel remaja dan Teenlit. Menyoal kehidupan beragama masyarakat Mesir umumnya dan kehidupan seorang mahasiswa Indonesia yang menuntut Ilmu di Universitas Al-Azhar. Sekilas memang terkesan bahwa antara pengarang novel dan tokoh utama dalam Novel adalah sama. Dan memang seperti itu, si penulis novel menjadikan dirinya sebagai tokoh utama walaupun kisahnya tak sama. Penulis lebih mengedepankan sisi – sisi religiisme yang menjadi tujuan semulanya menulis novel ini. Dengan memberi penggambaran religiisme yang kental dari kehidupan masyarakat Mesir, penulis berharap pembaca terinduksi dan menyadur sisi – sisi religiisme dalam kehidupan mereka.

Suasana kehidupan beragama di Mesir bisa dijadikan panutan. Kerukunan umat beragama menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat. Tradisi tersebut bersumber pada karakteristik masyarakat Mesir yang toleran, terbuka, dan kosmopolit. Apalagi Mesir dikenal sebagai melting pot bermacam-macam peradaban: Mesir Kuno (Firaun), Yunani-Romawi, Kristen-Koptik, Islam, Laut Mediterania, Arab, dan Afrika. Selain Mesir memiliki julukan yang telah masyhur, umm al-dunya (induk peradaban), Milad Hanna menyebut Mesir sebagai akumulasi serpihan-serpihan peradaban (tarakumat li raqa'iq min al-hadlarat). Oleh karena itu, wajar rasanya bila yang menjadi latar penceritaan novel lebih mengedepankan Mesir ketimbang negara asal si Penulis maupun tokoh utama Ayat – Ayat Cinta.

Ayat – Ayat Cinta, dari judulnya saja sudah menggambarkan isi novel. Sekilas kita bisa menangkap garis besar isi novel yang pasti bercerita mengenai banyak ayat – ayat atau kajian agama yang disadur dari Al-Qur'an. Dan memang seperti itulah isinya. Memberi konsep yang jelas tentang hubungan sesama manusia, sesama umat beragama, dan sesama umat muslim. Lebih detail lagi menyoal bagaimana agama dalam hal ini Islam memandang konsep hubungan antara pria dan wanita. Terutama mereka yang tidak terikat persaudaraan. Mengedepankan religi, penulis, secara tidak langsung merepresentasikan nilai – nilai dan risalah Islam ke dalam novel. Hingga ketika membaca novel ini nuansa religiusisme akan lebih terasa dibanding, konflik maupun ketegangan – ketegangan yang di bangun penulis dalam novel.

Istilah“ religiusme” barangkali menjadi konsep yang begitu energik, sekaligus sangat abu-abu secara terminologis. Jelasnya, sekalipun lincah dan bertenaga, pemahaman atau batasan tentang konsep tersebut seringkali berbaur dengan kekuatan imajiner kita tentang suatu—meminjam istilah al-Farabi—kota utama (al-madinah al-fadhilah) yang begitu damai, proporsional, dan aman sentosa. Biasanya, dalam membayangkan atau menggagas konsep religiusme, kita cenderung menekankan superioritas religi di atas segalanya. Maksudnya, bila memang ingin disebut ideal, harus religius. Jadi, religi atau religiusitas menjadi landasan, setidaknya secara imajinatif, bersifat total dan mencakupi seluruh umat manusia.

B. Konstruksi Religiisme dalam Novel Ayat-ayat Cinta Berdasarkan lima kode dari Roland Barthes.

Untuk mengungkapkan makna-makna yang disembunyikan penulis dalam novelnya, akan diurai berdasarkan lima kode yang ditinjau oleh Barthes. Barthes sendiri dalam menganalisa makna dari tanda-tanda, membagi dalam dua tahap. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda, dan yang kedua adalah konotasi, istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi, menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek ; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Proses pemaknaan ini diupayakan guna menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penulis menggambarkan religiusme dalam novel ayat-ayat cinta?
2. Bagaimana kekuatan tanda-tanda religiusme dalam novel ayat-ayat cinta?

Selanjutnya sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, novel akan diurai berdasarkan metodologi Roland Barthes dalam menganalisa novel dengan lima kode yang ditinjaunya :

- 1) *Kode Hermeneutik*, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, enigma, penanguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban yang lain. Selain itu dapat pula di artikan kode teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode hermeneutik pada novel ayat-ayat cinta, salah satunya dapat kita temukan dalam teks berikut :

"Di dunia ini memang banyak sekali rahasia Tuhan yang tidak bisa di mengerti oleh manusia lemah seperti diriku. Termasuk kenapa ada gadis seperti Maria. Dan aku pun tidak merasa perlu untuk bertanya padanya kenapa tidak mengikuti ajaran Al-quran. Pertanyaan itu kurasa sangat tidak tepat ditujukan pada gadis cerdas seperti Maria. Dia pasti punya alasan atas pilihannya. Inilah yang membuatku menganggap Maria adalah gadis aneh dan misterius. Di dunia ini banyak sekali hal-hal

misterius. Masalah hidayah dan iman adalah masalah misterius". (AAC:27)

Ketika membaca teks diatas, maka akan muncul pertanyaan yang berkisar pada Maria. Yang kemudian jawaban dari semua pertanyaan itu berkisar pada makna religiusme. Dimulai pada penggalan kalimat "kenapa ada gadis seperti maria? Secara tidak langsung pertanyaan ini akan memunculkan banyak pertanyaan lain seperti siapa itu Maria? Kemudian, ada apa dengan Maria, dan apa yang telah dibuatnya? Dimana sebagai jawaban dari pertanyaan inti maupun lainnya akan berakhir pada kalimat "gadis cerdas seperti Maria" dan "Maria adalah gadis aneh dan misterius. Sedangkan kalimat "dan aku pun tidak merasa perlu untuk bertanya padanya kenapa tidak mengikuti ajaran Al-quran", kemudian kalimat "masalah hidayah dan iman adalah masalah misterius. Dua kalimat ini berorientasi pada pertanyaan yang muncul sebelumnya dan secara tidak langsung menjadi jawaban atas semua pertanyaan. Maria adalah gadis aneh dan misterius tetapi cerdas mengapa ia tidak mengikuti ajaran Al-quran, sedang kalimat "masalah hidayah dan iman adalah masalah misterius menjadi jawaban dari keanehan dan kemisteriusan si Maria.

Melalui kode hermeneutik dari teks di atas penulis menafsirkan bahwa Maria bukan seorang muslimah tetapi ia cerdas dan mengerti serta paham tentang ajaran Al-quran, namun ia tidak mengikuti ajaran dalam Al-quran tersebut. Selain itu penulis juga menafsirkan bahwa si tokoh utama Fahri sebenarnya sangat ingin mendorong maria untuk berpindah keyakinan namun kecerdasan Maria menjadi penghalangnya. Fahri merasa tidak perlu melakukannya, hal ini merujuk pada kalimat pertama dari

teks yakni "di dunia ini memang banyak sekali rahasia Tuhan yang tidak bisa di mengerti oleh manusia seperti diriku". Kata-kata terakhir yakni "oleh manusia lemah seperti diriku" memiliki makna religiusme paling tinggi, karena telah menggambarkan bagaimana sebenarnya posisi manusia dimata Tuhan, yang dicontohkan pada diri Fahri. Manusia itu lemah dimata Tuhan, tidak punya kuasa atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya ataupun pada manusia lainnya. Seperti ketika ia merasa tidak perlu bertanya soal diri Maria, karena tuhan memiliki banyak sekali rahasia dan hal-hal yang misterius di dunia.

- 2) *Kode Semik* atau kode konotatif, menawarkan banyak sisi-sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks, dan jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita dapat menemukan tema dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Dengan kata lain kode semik dapat diartikan sebagai kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Dalam hal ini, konotasi dari tanda-tanda yang ditata dalam teks sehingga memberikan makna atau konotasi religiusisme.

Karena penelitian ini, berdasarkan pada sisi religiusisme dari novel, banyak sekali teks-teks dalam novel ayat-ayat cinya yang dapat memberi makna konotasi religiusisme dari perspektif semik. Namun, untuk memperjelas dan memberi batasan yang jelas mengenai kode semik, maka penulis hanya akan mengurainya

berdasarkan satu teks yang dianggap paling utama dalam konotasi religiusmenya, yakni :

"Hai, Indonesian, thank's for everything, my name's Alicia, oh you're welcome. My name is Fahri, jawabku sambil menangkupkan kedua tangan didepan dada, aku tidak mungkin menjabat tangannya". (AAC:54-55)

Berdasarkan teks diatas, banyak kode semik yang bisa diperoleh, yakni konotasi kebangsaan, konotasi bahasa, juga konotasi paham atau agama. Tetapi, karena dari awal penelitian hanya mencakup masalah religiusme, maka konotasi terakhir paham atau agama yang paling tepat mempresentasikan kode semik yang religiusme.

Kalimat "jawabku sambil menangkupkan kedua tangan di depan dada" memiliki makna yang sangat halus dan sopan, bila seseorang tidak dapat menjabat tangan atau menerima jabatan tangan dengan orang lain. Seseorang tidak akan secara terus-terang mengatakan tidak bisa atau sekedar mengucapkan maaf. Tetapi Fahri dalam cerita kemudian mengkonotasikan penolakan itu dengan sangat halus dan sopan, yakni menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Hal ini telah menyentuh sisi religiusme seorang manusia yang tahu bagaimana cara bertindak agar orang lain tidak merasa tersinggung atau marah. Hal tersebut kemudian berorientasi pada kalimat selanjutnya yang menjadi penanda memperjelas penyebab penolakannya itu, yakni "aku tidak mungkin menjabat tangannya". Kalimat ini kemudian memperjelas kode semik dalam teks yang berakhir pada konotasi religiusisme. Mengapa demikian,

karena dalam ajaran islam bahwa antara pria dan wanita yang tidak terikat hubungan seperti suami istri, saudara maupun keluarga tidak boleh bersalaman atau bersentuhan. Seperti yang dipaparkan kemudian dalam novel oleh tokoh Fahri bahwa dalam ajaran Islam, tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya. Sedang yang menjadi penanda mengapa Fahri menolak berjabat tangan , karena orang tersebut adalah Alicia, dan Alicia adalah seorang perempuan, yang tentu bukan istri maupun mahram Fahri.

- 3) *Kode Simbolik* atau yang merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya pasca struktural. Sedangkan novel *ayat-ayat Cinta*, kode simbolik kemudian diartikan sebagai kode yang berkaitan dengan religiusisme, khususnya agama islam. Contoh dalam teks berikut:

"sekilas ujung mataku menangkap perempuan bercadar putih bersih mengeluarkan Mushaf dari tasnya, dan membacanya tanpa suara". (AAC:36)

Kode simbolik disini muncul dari simbolisasi Islam, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep ajaran Islam yang dituangkan dalam novel *ayat-ayat cinta* oleh penulisnya. Hal tersebut didukung oleh teks di atas yaitu dimulai dari penggalan kalimat "perempuan bercadar putih" yang menjadi simbolisasi seorang muslimah dalam berbusana. Simbolisasi tersebut didukung pula oleh pemilihan warna yakni putih seperti yang kita tahu, putih dapat melambangkan kebersihan dan kesucian yang dapat dimaknai religius. Kemudian simbolisasi selanjutnya yang terdapat pada teks di

atas adalah "Mushaf". Teks tersebut meminjam "mushaf" sebagai simbolisasi agama islam untuk menegaskan lebih lanjut mengenai kitab suci dari agama islam itu sendiri.

Deskonstruksi yang muncul dala teks diatas adalah adanya penggambaran mengenai simbolisasi agama islam yang terwakilkan lewat busana seorang muslimah dan kitab suci agama Islam. Hal tersebut merupakan sebuah dekonstruksi dimana sosok wanita muslimah dalam berpakaian adalah menutup aurat. Proses dekonstruksi tersebut bertitik tolak pada penanaman ideologi terhadap pembaca. Ideologi yang dibentuk tersebut tidak lepas dari penghegemonian yang dilakukan oleh kang abik (pengarang novel ayat-ayat cinta) guna mempengaruhi pikiran pembaca bahwa yang disampaikan dalam novel tersebut adalah benar adanya.

- 4) Kode Proretik atau tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif.

Kode proretik yang bermakna religius dapat kita temukan dalam teks berikut :

"Pintu kubuka. Gelap. Lampu kunyalakan, tampakalah kamar pengantin yang berhias indah, wangi dan sangat romantis. Kuajak Aisha duduk di ranjang. Aku membaca basmalah dengan segenap penghayatan akan Kemaharahiman dan kemaharahiman Allah. Lalu kupegang ubun-ubun kepala Aisya dengan penuh kasih sayang sambil berdoa seperti yang diajarkan baginda Nabi".
(AAC:247)

Berdasarkan teks diatas, segala tidakan yang dilakukan oleh tokoh utama direpresentasikan dalam kode proretik dan menggambarkan mengenai bagaimana

memasuki malam pertama agar pernikahan mereka penuh berkah. Hal ini dapat dilihat dari penggalan kalimat "aku membaca basmalah dengan segenap penghayatan akan kemaharahmanan dan kemaharahiman Allah", dan pada penggalan kalimat "berdoa seperti yang diajarkan baginda Nabi. Melalui kode ini kang Abik memberi penegasan kepada pembaca mengenai tata cara malam pertama dari sisi religius islam. Selain itu, kang Abik juga berusaha menampilkan malam pertama dengan menggunakan bahasa yang halus, sopan dan tidak vulgar, sedangkan sisi religiusisme dalam penggalan teks di atas dapat kita tangkap pada tokoh utama yang memulainya dengan membaca basmalah dan berdoa.

- 5) *Kode Gnomik* atau kode kultural/kebudayaan, yaitu teks yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Kode gnomik dapat pula diartikan sebagai acuan teks yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budayanya.

*"Orang-orang membaca Al-quran di metro, di bis, di stasiun dan terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo".
Apalagi jika bulan puasa tiba Al-Qur'an seakan berdengung di seluruh penjuru kota Cairo" (AAC:36)*

Dari teks di atas lewat kode gnomik tersebut, penulis menemukan makna bahwa masyarakat Mesir terbiasa membawa dan membaca Al-quran dimanapun ia berada.

"Sudahlah Maria, kau jangan berlaku begitu! "sahutku sambil mempercepat langkah Maria terus mengimbangi langkahku. Ia berusaha memayungi diriku dari sengatan matahari. Beberapa orang Mesir yang berpapasan dengan kami melihat kami dengan

pandangan heran. Maria melakukan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan gadis Mesir. Juga tidak akan pernah ada lelaki di Mesir memakai payung dari sengatan matahari". (AAC:154)

Dari teks di atas penulis menemukan mitos yang dapat dimaknai secara religiusisme. Mitos dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut, "Maria melakukan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan gadis Mesir, dan tidak akan pernah ada lelaki di Mesir memakai payung untuk melindungi dari sengatan matahari. Oleh penulis, kalimat tersebut memunculkan mitos di Mesir, bahwa "payung" oleh lelaki mesir menjadi simbol kelemahan. Oleh karena itu ada ungkapan bahwa tidak akan pernah ada lelaki Mesir yang memakai payung untuk berlindung dari sengatan matahari. Makna religiusmenya sendiri penulis tafsirkan dari keengganan Fahri dipayungi oleh Maria. Selain itu karena mitos yang muncul di atas juga dapat berarti, wanita memimpin atau melindungi si lelaki. Sedang dalam ajaran islam, yang menjadi pemimpin, baik itu keluarga, masyarakat ataupun negara adalah seorang lelaki. Dekonstruksi yang muncul adalah mitos bahwa lelaki sosok yang lebih utama, kuat dan merupakan pemimpin. Selain itu juga muncul kalimat "beberapa orang Mesir yang beranggapan dengan kami melihat kami dengan pandangan heran" kang Abik berusaha mengkonstruksikkan kebiasaan masyarakat Mesir kedalam novelnya yang mana sebagian besar terdiri dari umat Islam yang fanatik sehingga mempengaruhi kebiasaan masyarakat Mesir itu sendiri dimana mereka menganggap bahwa berduaan bagi yang bukan mahram dilarang dalam agama khususnya umat islam.

"Alhamdulillah aku sudah mempelajari sifat orang jawa. Aku sangat kagum pada mereka. Mereka adalah perempuan yang

sangat setia, dan peduli pada keluarga. Di Jawa seorang istri terlihat sepenuhnya dalam masalah keluarga. Istri ikut memikirkan bagaimana dapur mengepul. Perempuan Jawa bisa hidup sederhana. Seperti Fatima Zahra putri Rasulullah. Bisa hidup sangat sederhana, yang mengambil air dan membuat roti sendiri. Padahal dia putri seorang Nabi Agung. Aku siap untuk hidup seperti Fatima Zahra". (AAC:217)

Dari teks di atas makna lewat kode gnomik tersebut, penulis menemukan makna bahwa perempuan Jawa itu sabar, setia, tekun, dan selalu berusaha memahami penghasilan pasangannya atau tidak terlalu menuntut banyak.

Secara keseluruhan analisis yang penulis lakukan dengan menggunakan lima kode dari Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa kang Abik (pengarang Novel AAC), ternyata banyak menekankan unsur religiusisme dalam novel Ayat – Ayat Cinta melalui teks-teks yang mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi dan beberapa pendapat Ulama/Syaikh. Yang mana unsur religius tersebut diungkap penulis lebih banyak pada kode Hermeneutik, Simbol, dan Gnomik. Hermeneutik dalam hal ini mencakup keseluruhan cerita secara *general* yang dapat ditafsirkan sebagai pengungkap kebenaran.

Mengapa demikian ? Pengaruh yang pertama, latar belakang keluarga kang Abik, dimana kedua orang tua mempunyai pengaruh yang besar, terutama dari ayahnya, sebagai salah satu ulama di desanya. Faktor yang kedua, latar belakang pendidikan kang Abik dari awal hingga ke jenjang perguruan tinggi, semuanya mengacu pada pendidikan agama. Hingga akhirnya diimplementasikan kedalam novel Ayat – Ayat Cinta.

Kemudian dari segi culturnya, kang Abik menggabungkan dua budaya, pertama, Jawa, yang merupakan suku dari kang Abik, kedua, Mesir, dimana ia menimba ilmu selama tujuh tahun. Dan hal ini diinterpretasikannya dalam kode gnomik.

Religiusme sendiri sudah merupakan unsur dari sebuah kebenaran. Adapun kode lain seperti Semik, dan Proretik, walaupun tidak dominan dalam pengungkapan makna religiusisme, namun sangat membantu penulis dalam hal interpretasi makna yang telah ada sebelumnya. Keempat kode ini menginterpretasikan makna religiusme dari segi luarnya saja, dan menjadikannya lebih efektif dalam pengungkapan makna.

C. Pembahasan

Sudut pandang penulis dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian pemilihan bentuk persona yang dipergunakan disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan dalam hal-hal yang diceritakan.

Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistik, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Sudut pandang hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam ceritanya (Nurgiantoro 2004: 247). Berikut gambaran dan tanda religiusme pada sudut pandang novel ayat-ayat cinta :

"Teladan bagi orang-orang yang bercinta adalah baginda Nabi. Cinta sejati adalah cinta sepasang pengantin yang telah diridhoi Tuhan dan didoakan seratus ribu malaikat penghuni langit. Tak ada perpaduan kasih lebih indah dari pernikahan, demikian sabda Baginda Nabi". (AAC:221)

"Jika aku yang telah belajar di AL-azhar sampai merelakan istriku menyuap maka bagaimana dengan mereka yang tidak belajar agama sama sekali. Suap-menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh baginda Nabi. Beliau bersabda Arrasyi wal murtasyi fin naar! Artinya, orang yang menyuap dan disuap masuk neraka". (AAC:259)

"Kita mengamalkan hadist nabi, Tahaadu tahabbu! Salinglah kalian memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai! Ini waktu yang tepat untuk memberikan kejutan pada tetangga kita yang baik itu". (AAC:112)

"Tindakan Asraaf melaknat tiga turis Amerika itu sangat aku sesalkan. Tindakannya kurasa jauh dri etika Al-quran, padahal dia tiap hari membaca Al-quran. Ia telah menamatkan Qiraah riwayat imam Hafsh. Namun ia berhenti pada cara membaca saja, tidak sampai pada penghayatan ruh kandungannya. Semoga Allah memberikan petunjuk dihatinya". (AAC:40)

"Kaca jendela mengembun. Musim angin sedang memuju puncaknya. O apakah surga di sana ada musim dingin? Ataukah musim semi selamanya? Ataukah musim di sana tidak seperti musim yang ada di dunia? O hanya Allah yang tahu". (AAC:403)

Dari teks diatas pengarang berusaha menyampaikan kebenaran dan kegelisahannya atas fenomena yang terjadi dimasyarakat muslim dan umum di berbagai tempat di dunia.

Teks di atas menegaskan persoalan religiusme dalam kehidupain beragama antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia. Masih segar dalam ingatan kita serentetan peristiwa yang mencoreng dan melukai umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam melalui tokoh fahri, yang lahir, besar, dan bermukim di Indonesia kemudian melanjutkan pendidikannya di Mesir selama kurang lebih tujuh tahun menjadi sarana untuk memunculkan kembali nafas-nafas Islam ke permukaan, setelah keerosostan moral yang terjadi sebelumnya.

Teks di atas juga menyampaikan sebuah teguran terhadap umat Islam yang mempunyai kecenderungan perilaku menyimpang dari Al-quran dan Hadist. Sebagaimana tergambar dalam kode Roland barthes, utamanya penafsiran yang memberi penggambaran paling penting mengenai religiusme, juga pembenaran atas penyimpangan yang terjadi, tentunya penyimpangan tersebut menyalahi Al-Qur'an dan Hadist. Itulah mengapa hermeneutik menjadi salah satu kode yang paling banyak ditemukan dalam novel ini. Karena secara keseluruhan isi dari novel ini merupakan suatu kebenaran yang hakiki.

Tampaknya, penulis novel ini ingin membuktikan -- dan berhasil -- bahwa novel yang menarik tidak harus 'sok *postmodern*', sok memberontak dari nilai-nilai moral dan agama, dan dipenuhi penggambaran tokoh serta adegan yang seronok. Sebab, kesantunan dan ketaatan pun, jika dikemas dengan indah, dapat menjadi daya tarik karya seni yang luar biasa. Lihat, misalnya, fenomena Siti Nurhaliza atau Ummi Kulsum. Pesona mereka tidak memancar dari aura yang syahwati, tapi pesona suara

yang menggetarkan jiwa. Begitulah kira-kira, jika *Ayat-ayat Cinta* dapat dinisbahkan. Melalui novel ini, Habiburrahman berhasil menghadirkan 'keyakinan estetik' bagi karya seni yang bagus dan Islami, yakni (meminjam simpulan Ahmadun) bahwa karya seni (novel) yang bagus setidaknya harus memiliki dua syarat: kekuatan estetikanya mampu mempesona rasa keindahan pembacanya, dan kekuatan tematiknya mampu mencerahkan jiwa.

Religiuisme, adalah kajian utama dalam penelitian ini, di mana judul awal novel ini pun sudah merpresentasikan ke religiuisme-anya. Pertama, dari kata-kata yang dipergunakan yakni. "ayat-ayat", di mana pun itu, penggunaan kalimat "ayat-ayat" akan merujuk pada al-kitab umat islam yakni al-quran. Kedua, sebutan novel ini sebagai novel "pembangun jiwa", sudah sangat jelas merpresentasikan isinya, yang menyadur berbagai kutipan ayat maupun hadist serta petuah-petuah kuno namun bernuansa islami, yang pada akhirnya berujung pada makna religiusme kehidupan umat manusia.

Religiuisme sendiri, senantiasa melingkupi kehidupan umat manusia dalam berbagai bidang . utamanya yang paling sensitif adalah hubungan sesama umat manusia. Dan hal inilah yang kemudian dituangkan oleh penulis dalam novelnya. Mencoba mnggambarkan hubungn pria dan wanita dengan berbagai situasi dalam konsep islami dan bernuansa religiuisme. Penulis nonel banyak menkonstruksi hubungan tersebut dengan mengacu pada ayat-ayat al-quran dan hadist, namun tidak dengan maksud menggurui dan menceramahi pembacanya. Berdasarkan inilah

kemudian penulis mengumpulkan kutipan-kutipan ayat beserta kaitanya dengan teks yang dimaksud. Berikut ayat-ayat dan hadist yang dimaksud :

"Tidakkah kalian dengar sabda beliau, 'barangsiapa menyakiti orang zhimmi (ahlu zhimmah) maka aku akan menjadi seterunya. Dan siapa yang yang aku menjadi seterunya dia pasti kalah di hari kiamat. Beliau juga memperingatkan, "barang siapa yang menyakiti orang dzimmi, dia telah menyakiti diriku dan barang siapa menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah". Diriwayatkan oleh Al-khathib dan diriwayatkan oleh imam Thabrani. (ACC:50)

Disinilah baru bisa kurasakan betapa dasyat doa baginda Nabi, 'Ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku pada harta, keluarga dan air yang dingin'. (AAC:61)

"Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindakan tidak beradab itu. Rasulullah Saw dalam sebuah hadistnya bersabda, 'la tadhibu imaallah! Maksudnya, 'jangan kalian pukul kaum perempuan!' dan cara memukulnya bagaimana? Ayat itu ada dalam surat An-nisa, tepatnya ayat 34: "sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-mencari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar". Diriwayatkan oleh imam Abu Daud, Nasai dan Ibnu majah, dan sebagaimana diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dan Ibnu Hibban. (AAC:96-97)

Rasulullah Saw bersabda, 'bertakwalah kepada Allah dalam masalah perempuan (istri). Mereka adalah orang-orang yang membantu kalian. kalian punya hak pada mereka, yaitu mereka tidak boleh menyentuhkan pada tempat tidur kalian benci. Jika mereka melakukan hal itu maka kalian boleh memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan (ghairuh mubrah). Dan kalian punya kewajiban pada mereka yaitu memberi rizki dan memberi pakaian yang baik'. Diriwayatkan oleh Imam Muslim (AAC:98-99)

"Dalam Ar-Ra'ad ayat sebelas Allah berfirman, sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya. (AAC:144)

"Dalam surat Ar-Ruum ayat dua puluh satu Allah berfirman, "Dan diantara tanda-tanda kekuasannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan mersa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (AAC:152-153)

"Tertera dalam surat Asy-Syuara ayat 105-106 : 'kaum nuh telah mendustakan para asul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata pada mereka, 'mengaa kamu tidak berkata?' (AAC:158)

"Dalam sujud aku berdoa sebagaimana doa Nabi, hamba pilihan dalam Al-quran, "rabbana hab lana min azwaajina wadzurriatina qurrataa'yun wal'alna lil muttaqina imama". (AAC:207)

"Fahri, kau tentu ingat pelajaran hadis di kuliah, Rasulullah bersabda, 'orang pilihan diantara kalian adalah yang paling berbuat baik pada perempuan (istrinya)'. (AAC:247)

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? seakan-akan bidadari itu seperti permata yajud dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula". QS Ar-Rahman (AAC:266)

"Syaikh 'aku sangat takut sindiran Allah dalam Al-quran, dan jika Allah melapangkan rizki kepada hamba-hambanya tentulah mereka mereka akan melampui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendakinya dengan ukuran'. aku takut

kalau sampai melampui batas syaikh, ucapku pada syaikh Utsman". QS Asy Syura:27 (AAC:275)

"jangan terlalu pelit dan jangan terlalu boros. Dua kelakuan itu berakibat penyesalan dan sangat dicela Allah Swt, firman-nya dalam Al-quran, 'Dan jangan kamu jodikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamumenjadi tercela dan menyesal'. QS Al Israa:29 (AAC:277)

"kami tidak menurunkan Al-quran ini kepadamu agar kamu jadi susah tetapi sebagai tadzkirah bagi orang yang takut kepada Allah". QS Thaaha:1-3 (AAC:395)

"Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan kunci masuk surga. Dia bersabda, barangsiapa berwudhu dengan baik, kemudian mengucapkan : 'aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya' maka akan dibukakandelapan pintu surga untuknyadan dia boleh masuk yang mana ia suka!. Hadist riwayat Muslim. (AAC:401)

Berdasarkan kutipan ayat-ayat maupun hadist yang telah diuraikan di atas, maka memperjelas kajian religiuisme yang dimaksud, kajian religiuisme yang kang Abik konstruksikkan dalam novelnya. Mengacu pada ayat-ayat ataupun hadist Nabi, tergambar jelas bagaimana konsep hubungan antar manusia yang ingin di perlihatkan pada pembaca. Religiuisme mengantarkan kita semua pada hubungan yang lebih positif . positif di sini diartikan pada hubungan yang lebih sehat dala perspektif Islam, yang mana kita ketahui akhir-akhir ini jarang sekali hubungan sesama umat muslim utamanya antara pria dan wanita (dalam hal ini berkaitan dengan cinta) yang bernuansa islamiah atau religiuisme *concept* . Berdasarkan fenomena inilah, kang

Abik yang dari hasil penelitian ini mencoba mematahkan konsep-konsep negatif dengan menginterpretasikan ideologinya atau yang dapat juga dikatakan sebagai aqidah 'aqliyyah (aqidah yang sampai pada proses berfikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan seseorang sebagai umat muslim, dimana kang Abik memberikan hal-hal yang nyata/faktual, yakni ayat-ayat Al-quran dan hadist Nabi.

Hemat penulis, yang menjadi "benang merah" dari sudut pandang novel ayat-ayat cinta adalah ; dalam rangka membangun wawasan religiusme khususnya umat islam yang tetap berpegang teguh pada Al-quran dan hadist.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab I, dan penulis anggap sebagai sebuah rumusan masalah yang mengalir sekaligus proses yang berstruktur, maka penulis menarik kesimpulan penelitian sebagai berikut :

A.1. Gambaran Religiusme Dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Berdasarkan acuan dan analisa dengan menggunakan lima kode pengkodean dari Roland Barthes pada novel ayat-ayat cinta, penulis menemukan gambaran religiusisme sebagai berikut :

- faktual, novel ayat-ayat cinta menggunakan fakta yang riil untuk membangun religiusisme. Hal ini terlihat jelas dari beberapa kutipan ayat-ayat Al-quran dan kutipan hadist Nabi. Dalam novel ayat-ayat cinta, secara umum menegaskan bahwa religiusme yang ingin disampaikan oleh pengarang benar-benar merupakan suatu fakta karena berasal dari Al-quran atau kitab suci umat Islam.
- Analisis menggunakan lima kode dari Rolang Barthes dalam mengungkap makna sangat membantu penulis dalam memberi penggambaran mengenai religiusme dalam novel ayat-ayat cinta. Di mana teks-teks yang dianalisis penulis membuktikan bahwa novel ayat-ayat cinta sarat dengan sisi religiusme.

- Spesifik, novel ayat-ayat cinta membangun religiusisme dengan membongkar kesadaran kita pada ajaran Islam yang sebenarnya, pada aspek ini novel ayat-ayat cinta dengan mengangkat ideologi Islam menerangkan bahwa dalam menjalani berbagai aspek kehidupan berpedoman pada Al-quran dan hadist. Hal ini tergambar jelas dalam novel ayat-ayat cinta.
- Balance, teks-teks dalam novel ayat-ayat cinta di samping menyampaikan nilai-nilai religiusisme sekaligus juga memberikan tawaran kepribadian umat Islam. Sehingga tidak memunculkan kemungkinan profokatif.
- Up to date, novel religiusme memiliki ruang dialog yang berselaras dengan peristiwa sosial hari ini. Wacana tentang agama Islam merupakan sesuatu yang harus terus diupayakan untuk mempertahankan religiusme yang kian memprihatinkan.

A.2. Kekuatan Tanda-tanda Religiusme dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Dari penjelasan dari bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- Religiusme dalam Novel Ayat-ayat cinta pada tingkat kualitatif diselarakan dengan perjalanan sosial di negara ini yang mengalami krisis religiusme. Dalam rangka membangun wawasan religiusme Indonesia yang tetap berbhineka tunggal ika, yang mana pancasila sila pertama menganut paham ketuhanan, untuk itu diperlukan kesadaran terhadap perilaku yang

menyimpang dari ajaran Islam. Yakni ideologi religiusme khususnya Islam yang berpegang teguh pada Al-quran dan hadist.

- Pada tingkat tematik, religiusme dalam novel ayat-ayat cinta. Penulis pandang sangat menggugah kesadaran kita sebagai umat yang beragama bahwa hari ini semua umat muslim dibutuhkan untuk mempertahankan ajaran Islam yang sebenar-benarnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini penulis terdorong memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada penulis novel, penulis menyarankan agar keberadaan novel ayat-ayat cinta dengan konsistensi nilai-nilai religiusme, menjadi pelajaran bahwa isi novel bisa diambil bagian dalam proses perbaikan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendorong kepada perusahaan-perusahaan penerbitan untuk memberi ruang kepada penulis yang memiliki keresahan-keresahan sosial dan kebangsaan dalam karyanya. Bukan justru menyemarakkan dan semakin membentuk selera beralur pornografi dan mengumbar seks dengan vulgar dalam karya novel sebagaimana fenomena yang menggelembung dalam tiga tahun terakhir.
3. Kepada penelitian lain, penulis harapkan adanya lanjutan analisa terhadap keberadaan kang Abik dalam dunia pernovelan Indonesia dengan harapan munculnya paradigma baru bagi pembaca novel Indonesia. Bahwa novel juga bisa menjadi media pembelajaran.

4. Dari novel ini sendiri, penulis menemukan hal, bahwa penggambaran sosok Fahri sebagai seorang muslim terkesan sempurna, baik itu dalam sosok sebagai lelaki yang disukai banyak wanita cantik, ataupun dalam hal ahlakunya yang tak sedikitpun menyimpang dan menyerempet dosa. Sekiranya kang Abik selaku penulis, terlalu monoton dalam menentukan alur tokohnya.
5. Untuk pengembangan kajian terhadap media komunikasi dalam bentuk teks, penulis berharap terus ditingkatkan, mengingat saat ini teks bisa menjadi suatu media yang dapat sangat berpengaruh dalam dunia komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1995.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung:Sinar Baru Algesindo
- Bulaeng,Andi.2002.*Teori dan Manajemen Riset Komunikasi*. Jakarta : Narendra.
- Dahana Radhar,Panca.2001 *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra*.Magelang : Indonesia Tera.
- Djajasudarma,Fatimah.1999.*Semiotik I*, Pengantar Kearah Makna.Bandung: Refika.
- Djuprianto dkk.1992. *Pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya : Kandang Sari.
- Eco,Umberto.1976."*Pengantar Menuju Logika Budaya*" dalam Sudjiman, Panuti dan Van Zoest. Aart (ed). *Serba-serbi semiotik*. Jakarta : Gramedia. 1996: 26-54.
- Hoed,Benny.1992. *Kala Dalam Novel ; Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta, Gadjah Mada Universiti Press.
- Kumiawan.2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesiatera.
- Littlejohn, Stephen w.1996.*Theories of Human Communication, Fifth edition*. United States of Amerika : Wadsworth Publishing Company.
- Nenslianti.2003.*Pengkajian Prosa Fiksi*. Juanda : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.
- Nurgiyanto,Burhan.2000.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pateda, Mansoer.2001.*Semiotik Leksikal*.Jakarta : Rineka Cipta.

Ratna, Nyoman Khuta.2003.*Paradigma Sosiologi Sastra*.Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Semi,Atar.M.1993.*Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Sobur,Alex.2001.*Analisis Teks Media. Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semuotik, dan Analisis Framing*.Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sobur,Alex.2003.*Semiotika Komunikasi*.Bandung : Roasda.

Sudjiman dan Art Van Zoest (Ed).1992. *Serba-serbi Semiotika*.Jakarta :PT.Gramedia Pustaka .

Sunardi,ST.2001.*Semiotika Negativa*.Yogyakarta : Kanal.

Suprpto.1991.*Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*.Surabaya Indah.

Warren, Austin dan Wallek.Rene.1989.*Teori Kesastraan*.Jakarta:Gramedia

LAIN-LAIN

El Shirazy, Anif Sirsaeba.2006 : *Fenomena Ayat-ayat Cinta*. Jakarta : Republika dan Basmalah.

Marini.2004:*Kumpulan Cerpen "Doa untuk sebuah Negeri" (Sebuah Analisis semiotika Sosial)*.Makassar:Universitas Hasanuddin.

Talahutu, Glynnes Mauren.2002.*Skripsi:Karakteristik Cerpen-cerpen Majalah Femina (Analisis Isi Cerpen-cerpen Pada Majalah Wanita Mingguan*

Femina Edisi Januari-Desember 2001). Makassar. Universitas Hasanuddin.

www.Republika.com

www.wordpers.com